

**PENGARUH TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA
TERHADAP KEPUASAN JEMAAT DI HKBP SIPINGGOLPINGGOL
DISTRIK V SUMATERA TIMUR**



TESIS

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh derajat S2 Magister Manajemen**

Diajukan Oleh :

**NAMA : TUMPAL WILLY RUMAPEA
NPM : 1510101045**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
KONSENTRASI MANAJEMEN GEREJA
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
MEDAN 2017**

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL
PENGARUH TRI TUGAS PANGGILAN GEREJA
TERHADAP KEPUASAN JEMAAT DI HKBP SIPINGGOLPINGGOL
DISTRIK V SUMATERA TIMUR.

TESIS

Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas HKBP Nommensen

Oleh:

Nama : Tumpal Willy Rumapea
NPM : 1510101045

Menyetujui:

Komisi Pembimbing

Dr. T. Sihol Nababan, SE.,M.Si
Ketua

Drs. Mangasa Sinurat, SH.,M.Si
Anggota

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,

Ketua Program Studi,

Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE, MSBA Prof. Dr. Pasaman Silaban, SE, MSBA

ABSTRAK

Tumpal Willy Rumapea, Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur. Tesis Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen, 2017.

Penelitian ini berupaya untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur. Jumlah sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh 86 responden yang mewakili dari seluruh jemaat HKBP Sippinggolpinggol yaitu 800 jemaat dengan menggunakan rumus Slovin.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan observasi, dengan alat uji validitas dan reliabilitas. Metode analisa data dengan menggunakan metode analisis deskriptif, metode analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai hasil penelitian ini adalah: Naik turunnya atau besar kecilnya kepuasan jemaat dapat diprediksi melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 0.509 X_1 + 0.339 X_2 + 0.202 X_3$ (1) Besarnya pengaruh variabel koinonia terhadap kepuasan jemaat adalah 0.316 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. (2) Besarnya pengaruh variabel marturia terhadap kepuasan jemaat adalah 0,343. (3) Besarnya pengaruh diakonia terhadap kepuasan jemaat adalah 0.222. Pengaruh secara bersama-sama variabel koinonia, marturia dan diakonia terhadap kepuasan jemaat hanya sebesar 57% sedangkan sisanya 43% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar pengaruh ketiga variabel bebas tersebut.

Saran: (1) Untuk Koinonia perlu dioptimalkan. Utamanya berkaitan dengan mengabdikan dirinya kepada sang Pemilik dengan cara beribadah karena dengan pengabdian yang tulus kepada pencibta, berarti berserah dengan setulusnya. Dengan cara mengabdikan dan melayani setulusnya telah menunjukkan pelayanan yang sempurna, terutama kesiapan akan pelayanan di setiap waktu; (2) untuk Marturia di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur perlu dioptimalkan, karena visi dan misi gereja adalah menyelamatkan umat Tuhan, sekaligus melestarikan segala cibtan dengan cara patuh dan tunduk kepada sang pencibta. Dengan kehadiran marturia kesaksian tentang berita sukacita (Injil) yang diberitakan oleh orang-orang yang telah percaya terhadap injil dan bertanggung jawab atas apa yang diberitakan.

Kata Kunci : Marturia, Koinonia, Diakonia dan Kepuasan jemaat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Gereja dipanggil dan ditempatkan oleh Tuhan di tengah dunia dalam rangka kehendakNya untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Inilah yang disebut dengan tugas panggilan gereja di dalam dunia. Tugas panggilan ini kemudian dijabarkan dalam apa yang disebut “Tri Tugas Panggilan Gereja” yaitu : bersekutu atau koinonia, bersaksi atau marturia, dan melayani atau diakonia.

Dalam rangka mewujudkan tugas panggilan tersebut gereja membentuk organisasi dan menata pelayanannya. Organisasi dibentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, karena pada dasarnya organisasi merupakan bentuk perserikatan dari manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Gereja sebagaimana kita kenal dalam situasi nasional atau persekutuan Kristen terkadang sulit untuk kita dapat melihat persamaannya dengan citra Kristus, tetapi kendatipun banyak kelemahan gereja dipersiapkan untuk menjadi agung dan indah dalam setiap kesaksian dan pelayanannya. Itu berarti ada upaya orang percaya untuk sungguh-sungguh kepada persekutuan dan ada kesediaan

untuk ikut menanggung penderitaan demi Injil dan demi pertumbuhan gereja itu sendiri.

Visi itu akan menguatkan tekad kita untuk memberikan waktu dan milik kita, untuk mengarahkan daya dan doa, dan untuk berkarya sepanjang waktu yang Tuhan berikan. Untuk itu kita pun harus memahami ketika hendak mencapai visi itu gereja pun harus nampak dalam panggilannya.

Gereja sebagai institusi adalah perwujudnyataan dari Tubuh Kristus di tengah-tengah dunia yang terpinggil sebagai pengemban misi Kerajaan Allah. Esensi dari keterpinggilan tersebut adalah untuk menyampaikan kabar keselamatan ke tengah-tengah dunia agar semua dunia (dalam semua aspek kehidupannya) diselamatkan. Untuk itu gereja terpinggil dalam tri tugas panggilannya, yaitu: persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*) dan pelayanan (*diakonia*). Di dalam tritugas pokok tersebut, dipahami bahwa pelayanan gereja yang diinginkan adalah pelayanan yang holistik (aspek rohani dan aspek jasmani). Oleh sebab itu ketiganya tidak terpisahkan satu sama lain.

Pelayanan selalu identik dengan pekerjaan sukarela. Pemahaman ini diartikan bahwa pelayan dapat bekerja sesukanya, tidak dibayar, dan tidak perlu khawatir jika lalai dalam pelayanan dan tidak perlu khawatir kalau tidak komit terhadap janji pelayanan. Karena konsekuensi jika melakukan kelalaian terhadap komitmen pelayanan, tidak ada hukuman dan paling teguran dari rekan pelayanan yang lain. Hal ini berbeda dengan para pekerja pada lembaga profit, dimana mereka akan berhati-hati dalam menjalankan tugas karena jika tidak *perform* maka

mereka akan terkena *punishment*, seperti tidak mendapat bonus, teguran lisan sampai pemecatan, tertahannya kenaikan golongan dan lain sebagainya.

Saat ini banyak tantangan yang terjadi di tengah-tengah jemaat dan pelayan gereja bahwa jika tidak dibarengi dengan kesungguhan melayani maka pelayanan menjadi tidak murni pelayanan. Keberadaan gereja semakin berkembang dan meluas berbagai aliran dan denominasi yang berdasar kepada doktrin yang dianut masing-masing. Gereja sebagai wadah persekutuan jemaat menghadapi adanya persaingan antar sesama gereja sehingga ada beberapa denominasi gereja melalui ajaran teologia marketing melayankan ajaran yang memberi kemudahan untuk kebutuhan jemaat yang merupakan kekhususannya dibandingkan dengan gereja lainnya tanpa mengurangi makna pemahaman Gereja tidaklah puas untuk mengartikan gereja adalah buatan Allah akan tetapi Gereja harus memperhatikan kebutuhan jemaatnya sesuai dengan tuntutan kehidupannya sesuai dengan otoritas gereja itu sendiri (Nababan, 2017).

Disamping itu di jaman dunia yang sangat cepat mengalami perubahan dan perkembangan ilmu teknologi (Iptek). Berbagai layanan informasi jaringan komunikasi dan sejumlah peralatan canggih yang dioperasikan media yang serba canggih, segala sesuatu semakin mudah dijangkau, dan berbagai ajaran sekularisasi juga sangat banyak menawarkan layanan yang menarik yang mungkin mudah juga memengaruhi kebutuhan jemaat khususnya pada generasi muda.

Gereja tergantung kepada keanggotannya atau warga jemaat yang masih eksis untuk bersama membangun dan mempertahankan kehidupan gereja itu. Persoalan suatu gereja dipertanyakan ketika layanan dan aktifitas organisasi gereja

itu sudah kurang diminati para anggotanya. Sikap anggota jemaat yang kurang berpartisipasi dalam keterlibatan dalam pelayanan jemaat dimungkinkan akibat kepuasan anggota jemaat yang kurang terpenuhi melalui layanan gereja.

Tidak bisa dihindari apabila anggota jemaat masih terdaftar disalah satu keanggotaan gereja, tetapi untuk mendapatkan pemenuhan kepuasan pada layanan untuk kebutuhannya didapatkan melalui gereja lain, dan dimungkinkan juga anggota jemaat meninggalkan gereja secara aktifitas dan mencari tempat pemuasan yang bersifat sekuler yang tidak membangun nilai rohaninya.

Tentu bukan persoalan yang mudah dilakukan gereja untuk menambah jumlah keanggotaan yang baru sedangkan keanggotaan yang sudah adapun tidak dapat dibutuhi dan dipertahankan. Tentu setiap organisasi untuk mencapai satu tujuannya adalah tergantung kepada yang mengelolanya khususnya dalam pelayanan gereja. Pemantapan sumberdaya manusia adalah salah satu alat dan kekuatan bagi tenaga pelayan sehingga dapat berdaya guna untuk menyajikan kebutuhan dan kepuasan jemaat.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pelayanan, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia (Poltak Lijan Sinambela 2006). Oleh karena itu, pelayanan yang diberikan kepada masyarakat menuntut kualitas tertentu. Pelayanan yang diselenggarakan pengelola melalui pimpinannya, walaupun tidak bertujuan mencari keuntungan semata namun tetap harus mengutamakan kualitas layanan yang sesuai dengan tuntutan harapan dan kebutuhan jemaat yang dilayani.

Dalam kondisi situasi yang semakin kritis harus dapat mengubah posisi dan peran (revitalisasi) dalam memberikan layanan. Dari yang suka merasa puas akan kinerjanya menjadi gigih melayani. Dari yang suka mengatur dan memerintah berubah menjadi suka melayani dengan sepenuh hati. Dari yang suka menggunakan pendekatan kekuasaan, berubah menjadi suka menolong dan mendampingi ke arah yang fleksibel kolaboratif dan dialogis.

Dari cara-cara yang sloganis menuju cara-cara kerja realistik pragmatis (Miftah Toha, 2006). Gereja sering tidak menyadari bahwa pelayannya yang kurang mempersiapkan diri untuk menyajikan kebutuhan jemaatnya. Pola pelayan yang kurang menyadari perubahan lingkungan eksternal dan dinamika kebutuhan jemaat, sehingga jemaat sebagai pelanggan tidak merasa menerima kepuasan dalam hidupnya. Banyak keluhan jemaat khususnya pemuda secara terbuka atas kualitas para pelayan yang tradisional dan menjalankan pola yang lama.

Apabila hal itu berjalan terus pelayanan tidak memenuhi kepuasan jemaat tentu lama-kelamaan gereja akan kosong dan tutup. Pola Pelayanan akan layanan terhadap kepuasan jemaat sangat perlu mendapat kajian khusus sebagaimana harus diperhadapkan kepada sikap dan pola pelayanan Yesus yang mempunyai komitmen dan loyalitas yang sangat tinggi, sebagaimana yang di sebut dalam (Injil Markus 10:45) " Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani".

Perlakuan kualitas layanan tidak terlepas dari bagaimana sikap pelayan yang sangat mempunyai hubungan emosional yang sangat tinggi terhadap jemaat,

juga sangat dipengaruhi sikap pribadi pelayan yang dengan sungguh-sungguh melayani dengan hati yang tulus.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang telah berdiri sejak tahun 1861 tepatnya tanggal 07 Oktober 1861. Sebagai jemaat yang berorientasi kepada warga jemaat masih sangat lekat pengaruh tradisional (adat). Sikap pelayan dan yang menerima layanan sangat berpengaruh. Loyalitas Warga jemaat dapat dipengaruhi sikap pelayan. Kualitas layanan tidak hanya tergantung kepada keahlian pelayan, akan tetapi kepuasan layanan dirasakan jemaat melalui layanan yang tulus dan penuh pengabdian. Para pelayan sangat merasakan penuh tanggungjawab dan penuh sukacita untuk mengemban dan melakukan pelayanan terhadap jemaat.

Dalam HKBP Pelayan Tahbisan (pelayan *full time*) diuraikan tugas pelayanan yang termaktub dalam Agenda HKBP (2010:59-74) yang dibacakan pada waktu menerima tahbisan, para pelayan tersebut terdiri dari :

- a. Pendeta yaitu pelayan dalam pemberitaan firman Tuhan, sakramen dan member berkat di dalam kebaktian melalui penumpangan tangan. Pendeta adalah pemimpin jemaat dan Pembina jemaat.
- b. Guru Huria (Guru Jemaat), yaitu memimpin satu jemaat yang mengajarkan dan memberitakan firman Tuhan.
- c. Bibelvrow (pengkotbah wanita), yaitu pelayan dari kalangan wanita yang khusus melayani wanita, namun mereka juga melayani kebaktian.
- d. Diakones yaitu para wanita yang melayani dibidang sosial, mereka melayani para janda, fakir miskin dan orangtua usia lanjut.

Dalam buku RPTK tersebut akan tercatat format kebutuhan Pelayan Tahbisan dan non tahbisan yang diusulkan oleh Huria, Ressort, Distrik, Lembaga, atau yang harus menduduki jabatan dan mutasi, serta kebutuhan akan Pelayan Tidak Tetap untuk dipenuhi secara periodik dengan berbasis pada Peta Pelayanan

yang ada. Juga akan memberikan data tentang potensi, kompetensi, bakat, usia, pangkat, golongan, ruang golongan, jumlah, juga permasalahan yang ada bagi setiap pelayan HKBP setiap saat. Adapun pengisian dan penentuan jumlah formasi pelayan di tingkat Jemaat, Ressort, Distrik, Biro Departemen, Yayasan dan Lembaga HKBP ditentukan berdasarkan Rencana Pengadaan Ketenagaan (RPK), kebutuhan dan kemampuan anggaran HKBP. Petugas dan pelayan sangat diharapkan melayani jemaat HKBP sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Secara kenyataan warga jemaat HKBP sangatlah memiliki harapan ingin merasakan tingkat kepuasan yang berbeda. Sering terjadi ditengah-tengah komplek dan tidak puas menerima layanan di gereja dan tidak puas atas apa yang didapatnya dalam pelayanan gerejanya sehingga dia sering mencari kepuasan diluar gereja dia terdaftar, pelanggan tidak merasa terpenuhi seleranya kepada tingkat kepuasannya sebagai penerima layanan.

Pimpinan yang juga pelayan pasti melakukan usaha yang diperbuat untuk meningkatkan kepelayanan rasa kepuasan terhadap layanan. Untuk menerapkan bahwa tugas kepelayanan itu adalah benar-benar sebagai upaya dan bakti yang tulus dalam tanggungjawab kepada Tuhan yang memanggil dan menetapkannya sebagai pelayan. Pelayanan adalah tugas khusus yang sering kurang dan tidak menerima upah dan jerihnya sebagai pelayan, juga dalam keinginan layanan atau pelanggan yang mengharapakan kepuasan sebagai yang dilayani.

Dengan demikian Organisasi gereja dapat mencapai tujuan apabila terjalin loyalitas sepenuhnya melalui peningkatan kualitas dan kepuasan layanan yang

sesuai dengan harapan dan kebutuhan jemaat sebagai pelanggan. Jemaat akan semakin memperlihatkan kesetiannya untuk beraktifitas dalam kegiatan gereja. Konsistensi yang sangat tinggi akan terjadi pada diri jemaat dan mempunyai komitmen yang selalu mempertahankan gerejanya bahkan menjadi pelaku gagasan pengembangan kepelayan. Karena itu perlu diperhatikan mengenai kualitas layanan gereja dan layanan sangat perlu diperhatikan bahkan ditingkatkan.

Saya melihat ada gap yang lebar atau fenomena dimana para pelayan berbeda pada saat mereka berada di kantor dan saat mereka melakukan pelayanan di gereja. Saat berada di kantor, mereka sangat luar biasa. Mereka sangat *concern* terhadap *deadline*, bijak dalam pengambilan keputusan, bertanggungjawab, tepat waktu serta mampu berargumentasi dengan baik dalam rapat-rapat. Namun pada saat mereka melakukan pelayanan, mereka menjadi insan yang kurang *concern* terhadap waktu, molor, tidak memiliki dedikasi, diam dan tidak berkontribusi dalam pengambilan keputusan namun sangat mudah mencela suatu keputusan walaupun keputusan itu diambil secara bersama-sama. Tidak peduli terhadap hasil kerja, serba mendadak dan tidak memiliki komitmen tidak bertanggungjawab.

Jika dalam pekerjaan, semuanya menjadi terukur, jika kita tidak komit atau lalai maka akan mendapat teguran dari sesama teman pelayanan atau pendeta yang nota bene tidak berbeda jauh komitmen pelayanannya. Sedangkan jika berhasil maka itu sudah menjadi keharusan.

Sesuai dengan amatan penulis tri tugas panggilan gereja di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur, ada tiga dewan di jemaat yaitu :

dewan Koinonia, dewan Marturia, dan dewan Diakonia; dan dibawah dewan ada seksi.

1. Dewan Koinonia adalah orang yang merencanakan dan melaksanakan pelayanan-pelayanan untuk memantapkan persekutuan yang sehati, sepikiran, dan seperasaan di jemaat yang mencakup seksi gereja minggu, remaja, permuda, perempuan, dan bapak.
2. Dewan Marturia adalah orang yang memikirkan dan melaksanakan kegiatan pemberitaan injil di tengah-tengah jemaat dan masyarakat yang mencakup seksi pekabaran injil dan seksi musik.
3. Dewan Diakonia adalah organ yang memikrkan dan melaksanakan pelayanan diakonia, meningkatkan pengetahuan dan kesehatan, demikian juga melaksanakan pecakapan dan komunikasi dengan masyarakat sekitar maupun pemerintah, yang mencakup seksi diakonia sosial, seksi pendidikan, seksi kesehatan, dan seksi kemasyarakatan.

Fenomena yang terjadi, di tengah-tengah pelayanan adalah masih sulitnya :

1. Menerima usul rencana tahunan dan anggaran dari setiap seksi.
2. Menyusun rencana tahunan dan anggaran dewan yang akan disampaikan kepada pimpinan jemaat untuk dibahas dalam pelayanan tahbisan, dan ditetapkan oleh Rapat Jemaat.
3. Mengkordinasikan semua seksi dalam melaksanakan rencana tahunan dan anggaran yang telah ditetapkan oleh rapat jemaat.
4. Mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan rencana tahunan dan anggaran setiap seksi.

5. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada pimpinan jemaat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpingol Distrik V Sumatera Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Koinonia) secara parsial terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol?.
2. Bagaimana pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Marturia) secara parsial terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol?.
3. Bagaimana pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Diakonia) secara parsial terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol?.
4. Bagaimana pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Koinonia), (Marturia) dan (Diakonia) secara simultan terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Koinonia) secara parsial terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Marturia) secara parsial terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Diakonia) secara parsial terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel Tritugas Panggilan Gereja (Koinonia), (Marturia) dan (Diakonia) secara simultan terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil studi yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan yang mengelola Gereja HKBP Sipinggolpinggol.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan teori khususnya tingkat kepuasan Jemaat HKBP Sipinggolpinggol.
3. Secara praktis: Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi yang riil tentang kondisi pelayanan para pelayan dan layanan. Sehingga dapat diketahui dengan cara apa upaya peningkatan pelayanan untuk di evaluasi setiap saat. Missi pelayanan gereja di antara Tri Tugas Panggilan

Gereja yang mana paling bermanfaat menumbuhkan tingkat kepuasan yang dialami jemaat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Panggilan Gereja

Jika berbicara tentang gereja, sering beranggapan gereja itu merupakan gedung tempat persekutuan orang-orang kristen. Pengertian tersebut tidak akan disangkal akan kebenarannya, tetapi pengertian gereja yang sesungguhnya bukanlah untuk membicarakan gedungnya melainkan orang-orang yang ada didalamnya dipanggil dan disucikan Allah karena tuhan Yesus Kristus (Nurwidi, 2005:36).

Dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk gereja dipergunakan perkataan “*ekklesia*” yang pertama sekali terdapat didalam Kitab Matius 16:18 yang mengatakan sebagai berikut:”*Dan Akupun berkata kepadamu : Engkau adalah Petrus dan diatas batu karang ini Aku akan mendirikan JemmaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya*”.Hal tersebut manggambarkan bahwa Yesus menjadi dasar Gereja yang didirikan di tempat yang kuat dan teguh yaitu di atas batu karang. Diluar tuhan Yesus tidak ada dasar untuk gereja karena semua manusia telah berdosa.

Dalam Perjanjian Lama kata gereja dipakai “*Qahaal*” artinya sama dengan *ekklesia* yaitu memanggil dan mengumpulkan umatNya (Hagard, 2002:53). Dalam Ulangan 7:6 dikatakan bahwa bangsa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan Allah. Baik dalam perjanjian Lama dan Perjanian Baru arti gereja itu sama yaitu Tuhan Memilih umatNya keluar dari kuasa dosa dan dikumpulkan Tuhan menjadi miliknya, dipanggil keluar (*called out*), dari kebiasaan lama menjadi baru, dipanggil untuk Allah (*called for*) untuk kepentingan Allah, dipanggil untuk bersama-sama dan bersekutu (*called together*) menjadi beribadah kepada Allah, dipanggil kepada (*called to*) kedalam tugas dan tanggungjawab bersekutu (*koinonia*), penginjilan (*marturia*) dan pelayanan sosial (*diakonia*).

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan *ekklesia* adalah kehidupan bersama orang-orang yang menanggapi karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat mereka bersama-sama mengakui pengakuan itu, terikat satu sama lain sebagai suatu kehidupan bersama. Karya penyelamatan Allah itu merupakan tindakan Allah dan atas prakarsa Allah sendiri melalui kata-kata; Allah memanggil, Allah menyelamatkan, Allah membawa keluar dari kegelapan (1 Petrus 2:9-10).

Dengan adanya panggilan Allah inilah maka kehidupan bersama orang percaya yang disebut gereja itu memiliki aspek ilahi. Artinya keberadaan mereka merupakan akibat dari adanya karya atau kehendak Allah. Disamping aspek Ilahi gereja juga memiliki aspek manusia. Aspek manusia gereja tampak dalam tanggapan atau jawaban manusia terhadap panggilan atau penyelamatan Allah.

Orang-orang yang menanggapi karya Allah itu kemudian bersekutu kehidupan bersama sebagai orang-orang yang sama-sama mengalami karya penyelamatan Allah.

Selanjutnya Abineno, (2006:184) mengatakan bahwa: Gereja adalah persekutuan orang-orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan mereka. Dengan perkataan lain orang-orang yang menyerahkan hidup (tubuh, roh, dan jiwa) mereka kepadaNya seluruhnya. Itulah yang disebut mengaku. Sebab mengaku artinya menyanggahkan atau mengaminkan dengan diri (aku) seluruhnya.

Dalam pengertian ini dapat disarikan bahwa gereja itu ialah kumpulan orang-orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan. Orang-orang tersebut mengaku bukan berdasarkan akal perbuatan-perbuatan melalui seluruh eksistensinya. Sehubungan dengan ini gereja juga menjadi jembatan atau alat penghubung antara Allah dengan manusia pada umumnya atau dunia (termasuk di dalamnya , umat agama atau kepercayaan lain, adat istiadat dan kebudayaan pada umumnya).

Disamping itu, secara khusus gereja juga menjadi tempat orang-orang mengungkapkan diri atau imannya, saling menyapa, mendengar, menjawab, saling memberi dan menerima (Cliford, 2002:75). Jadi gereja memiliki makna dan fungsi teologis atau ilahi (kehadiran Allah dan hubungannya dengan jemaat), dan sosiologisnya kemanusiaan yaitu sebagai organisasi atau organisme yang berisi orang-orang beriman. Didalam Alkitab, status dan fungsi gereja digambarkan dengan simbol-simbol seperti tubuh Kristus, dimana Kristus menjadi kepala (1 Kor. 12:12; Ef. 1:22; 4:15; 5:23; Kol. 1:18 ; 2:19).

Persekutuan dalam satu roh (1 Kor. 12:3; Gal. 5:16; Ef. 2:16. 18), jemaat yang berkumpul (Mat. 18:20; 1 Kor. 1:2; Kol. 4:16; 1 Tes. 1:1), Jemaat yang beriman atau mengaku (Mark. 8:29. Rom 10:9-10, 1 Kor 1:3. Flp 2:9-11), Jemaat yang bersaksi (2 Tim. 2:4, Mat. 10:1; Mark. 6:7; Mat. 28:19-20), jemaat yang melayani Rom. 15:18, Flp 2:7, Luk. 22:27, Yoh 12 :26).

Secara fungsional, gereja mengandung makna dan tugas pembentukan dan pengembangan spiritual dan kerohanian dan etika-moral, baik bagi jemaatnya maupun masyarakat atau dunia.

Berdasarkan beberapa Nats Alkitab tersebut diatas, menyatakan bahwa Yesus Kristuslah menjadi pemimpin yang benar-benar sejati. Namun dalam hal pemuridan Yesus mengajar dan mempersiapkan murid-muridNya (Apostel) menjadi pemimpin jemaatNya. Yesus meminta para muridNya selalu bersikap rendah sebagai pelayan jemaat. Yesus sendiri memberikan teladan, serta menerapkan kehendak Bapa (Yoh. 4:34). Keteladanan Yesus adalah menjadi dasar kehidupan para pemimpin jemaat-nya.

2.2. Tri Tugas Panggilan Gereja.

Allah hadir dan bekerja di tengah-tengah dunia melalui gereja untuk mewujudkan rencana dan penyelamatan-Nya. Dengan kuasa Roh Kudus gereja dipelihara, dibaharui, dibangun, dipersatukan, dikuatkan, diteguhkan, ditertibkan dan diberi kuasa untuk menjadi saksi, untuk menginsafkan dunia akan dosa dan akan penghakiman yang akan datang serta memimpin orang percaya kepada kebenaran Allah (Yeh. 37:1-14; Yoh. 16:8-13; Kis. 1:8).

Gereja ada ditengah-tengah dunia inisebagai arak-arakan umat Allah (Kej 12:3; Maz 84:8; Yes 2:23; Ibr 12:1; 2 Kor 2:14), yang terus bergerak menuju kepenuhan hidup di dalam kerajaan Allah (Fil 3:12-14). Gereja dituntut untuk selalu terbuka kepada dunia ini, agar dunia ini terbuka kepada undangan Allah untuk turut serta dalam arak-arakan yang percaya menuju kepenuhan janji Allah akan kerajaan-Nya di dalam Yesus Kristus (1 Petrus 2:9); 3:15-16).

Dengan senantiasa menguji setiap roh itu berasal dari Allah atau bukan (1Yoh 4:1), gereja dipanggil untuk membina hubungan dan kerjasama dengan pemerintah dan semua pihak yang ada didalam masyarakat, untuk mendatangkan kebaikan dan damai sejahtera untuk semua orang, dalam rangka mewujudkan dan mendirikan tanda-tanda kerajaan Allah yang sedang menuju kesempurnaannya didalam Yesus Kristus.

Gereja dipanggil oleh Yesus Kristus dan dijadikan teman sekerja-Nya (1 Kor.3:9). Gereja ditugaskan untuk melaksanakan tugas panggilannya dan menjadi berkat bagi dunia dan semua orang. Panggilan itu dialamatkan kepada seluruh orang percaya dan merupakan tujuan dasar dari kesaksian untuk merealisasikan kerajaan Allah di dunia ini.

Dalam melaksanakan panggilan dan suruhan tersebut, Tuhan Yesus Kristus menyertai jemaatn-Nya. Jemaat semakin bertumbuh dan berkembang sesuai dengan karunia dan talenta kepada anggota jemaat (Locher, 2007:7). Gereja mendapat bagian dalam tindakan Allah dengan jalan pemberitaan Firman (mempresentasikan syaloom), dan merlayani (mendemonstrasikan syalom).

Semua anggota Jemaat harus berperan aktif ambil bagian didalamnya, dan kepada semua makhluk.

Tidak ada seorang yang menjadi Kristen, tanpa mendapat janji dan tugas untuk menjalankan suatu jabatan (pelayanan) didalam jemaat. Tidak ada anggota jemaat yang mendapat (menerima) sesuatu hanya untuk dirinya sendiri. Tidak ada anggota jemaat yang tidak dapat memberi kesaksian, dengan jalan apapun, kepada sesamanya manusia tentang apa yang ditugaskan kepadanya. Tiap-tiap anggota jemaat mendapat saksi, bukan saja bagi orang-orang yang belum percaya dan yang belum percaya menjadi anggota jemaat (Abineno, 2006:50).

Guna mewujudkan rencana mencapai tujuan gereja itu, Tuhan mengembankan kepada gereja itu dalam Tri Tugas Panggilan Gereja meliputi ada tiga tugas pokok, yaitu: bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*Marturia*) dan melayani (*diakonia*).

2.2.1. Bersekutu (*koinonia*)

Artinya bersekutu, persekutuan. Dalam Ensiklopedia PB (Locher, 2007:41), *koinonia* berasal dari kata "koino" artinya menjadi bersama, memiliki sesuatu bersama, berbagi suatu dengan orang lain, ikut serta dalam sesuatu.

Dalam Perjanjian Baru istilah *koinonia* ini dipakai bagi persekutuan orang percaya dengan Kristus (1 Kor 1:9), dan dengan Roh Kudus (2 Kor 13:13). Sering juga dipakai untuk menyebutkan orang-orang yang mengadakan pertemuan dengan maksud-maksud tertentu, misalnya kerja sama antar gereja (Gondowijoyo, 2004:47). Juga dalam menyebutkan dalam satu kelompok tertentu, yang umumnya menyebutkan persekutuan yang bersifat keagamaan.

Pengertian tersebut lebih spesifik ditujukan kepada gereja sebagai anggota keluarga seisi rumah Allah, dimana satu sama lain ada hubungan yang erat, terpanggil untuk mewujudkan kesatuan didalam didalam dunia ini. Orang-orang beriman harus bersama-sama mencari dan berusaha untuk menampakkan persekutuan itu, dengan bentuk-bentuk persekutuan yang memungkinkan, artinya persekutuan itu harus dijauhkan dari persekutuan semu. Jadi gereja itu hidup di dunia sebagai suatu persekutuan orang-orang percaya dan Yesus Kristus menjadi dasar persekutuan itu.

Gereja sebagai koinonia adalah tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu dalam semua oleh Kristus (1 Kor. 12:26). Persekutuan koinonia itu dialaskan atas dasar Firman Allah, baptisan dan Perjamuan Kudus. Dengan dasar itu pulalah anggota saling memperdulikan dan dikumpulkan bersama dalam Perjamuan Kudus sebagai komunitas yang kudus secara nyata (Abineno, 2006:49).

Pesekutuan koinonia itu bukan hanya merupakan perkumpulan biasa-biasa saja, melainkan persekutuan yang bersifat *soteriologi* (keselamatan). Oleh Roh Kudus, gereja bergerak dinamis menuju akhir, yaitu penggenapan hari Tuhan di dalam persekutuan.

Dalam keterangan di atas, koinonia adalah salah satu unsur dari keberadaan gereja, dimana koinonia mempunyai peranan yang mendasar dalam wujud gereja sebagai jemaat dalam kristus. Jemaat yang bersekutu dalam pertemuan dan perkumpulan yang dasarnya adalah Kristus. Koinonia itu bertujuan agar semua umat yang percaya satu adanya yaitu persekutuan yang berasal dari

pribadi-pribadi yang dipersatukan dalam iman dan kasih Kristus. Persekutuan antara jemaat dan Kristus dan antar sesama jemaat menuju keesaan gereja di dunia ini agar terhindar dari perpecahan dan sebagai kesaksian gereja yang dimanifestasikan dalam diri orang kristen (Yoh. 17:2).

1. Persekutuan Orang Percaya.

Persekutuan orang percaya adalah menyatakan kesatuan jemaat sebagai tubuh Kristus, sebab didalam Yesus Kristus, Allah telah menyatakan diriNya dan dengan cara yang demikian manusia dapat mengenal Dia. Ungkapan ini bukan hanya mengandung arti simbolis saja (1 Kor. 10:16-17), tetapi jemaat yang banyak dan berbeda-beda menjadi satu tubuh di dalam Yesus Kristus.

Didalam Dia berakhir segala perbedaan yang memisahkan manusia (Abineno, 2006:10). Jadi persekutuan itu harus menjadi suatu yang hidup, supaya dunia percaya bahwa Allahlah yang mengutus Kristus ke dunia untuk menyelamatkannya (Yoh. 17). Gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir berada di dunia ini perlu terus menerus meningkatkan persekutuannya.

Yesus Kristuslah kepala Gereja, oleh karena itu gereja hidup dan berpusat di dalam Kristus. Gereja adalah milik Kristus dan sebagai duta-Nya di dalam dunia. Sebagai milik-Nya, gereja dimana HKBP berada di dalamnya, dipanggil untuk mengabdikan dirinya kepada sang Pemilik

dengan cara beribadah (*latree*), bersekutu dengan sesama orang percaya (*koinonia*), dibina menjemaat yang berkualitas dan yang siap, diutus, peduli dengan masalah dan kebudayaan sosial dan dipanggil keluar untuk bersaksi sebagai duta Kristus.

Gereja adalah milik Kristus. Kristus adalah kepala gereja yang telah mempersekutukan jemaat menjadi satu tubuh. Seperti anggota tubuh yang berbeda-beda namun tetap satu kesatuan. Demikian juga kita dalam Kristus, oleh Roh Kudus kita menjadi satu dalam iman, kasih, karunia-karunia dan anugrah (Ef. 4-15-16, 1 Kor.12:7, Kol. 2:19). Sebagai satu persekutuan, perlu sadar akan kewajiban dan tanggungjawab baik secara pribadi, maupun bersama yang memimpin kebaikan, baik dalam hati maupun dalam tindakan (1 Tes. 5:11-14, Rom. 1:11-12, 1 Yoh. 3:16-18). Untuk itu semua warga jemaat HKBP mempunyai tanggungjawab untuk memelihara persaudaraan dan persekutuan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan pelayanan-pelayanan rohani yang dapat saling membangun (Ibr. 10:24, 1 Kor. 11:20) saling membantu, saling menopang mendorong dalam kehidupannya.

2. Ibadah

Gereja Lutheran memahami ibadah sebagai ekspresi iman atau respon dari ciptaan terhadap Penciptanya, yakni Allah yang menyatakan dirinya di dalam Yesus Kristus dan membuat diriNya dikenal melalui Roh Kudus. Dalam hal ini ibadah meliputi ekspresi segala pikiran, suara atau tubuh

yang dimotivasi oleh Allah Tri Tunggal serta diarahkan menuju pujian kepada-Nya.

Maksudnya bukan hanya berlangsung pada setiap hari Minggu di gereja atau di tempat ibadah, tetapi seantero tindakan kehidupan orang beriman merupakan ibadah yang benar dan merupakan puji-pujian bagi Allah. Dan juga harus diketahui bahwa dimensi ibadah orang kristen tidak mengenal dimensi waktu dan tempat, karena ibadah ini meliputi seantero kehidupannya.

Ibadah dapat diartikan sebagai satu karya manusia yang tujuannya memuliakan Allah dan menghargai sesama ciptaan. Hal ini berarti bahwa panggilan memuliakan Allah meski dipantulkan dalam panggilan ke dimensi horizontal (Luk. 10.25, Mat. 5.24, Yak. 1:27). Tanpa pijakan pikir seperti ini, ibadah-ibadah yang terjadi hanyalah sebuah pejiarah tanpa tujuan pasti. Ibadah dalam bentuk persekutuan bersama (dalam HKBP) memakai liturgi yang diharapkan sebagai pedoman atau tuntunan sehingga ibadah berjalan dengan khusuk.

Kekhusukan ibadah juga ditentukan oleh bagaimana ibadah itu dimulai dengan pembukaan, umat datang menghadap Allah yang Maha Kudus, sehingga jemaat hadir dengan puji-pujian, diisi dengan pengakuan serta janji pengampunan dosa, pengakuan iman, penyampaian firman serta diakhiri pengutusan dan komitmen sesuai dengan prinsip-prinsip ibadah.

3. Sakramen

Sakramen merupakan tugas suruhan langsung dari Allah. Sakramen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah orang percaya. Melalui sakramen kita mengerti dan merasakan anugerah Allah dalam Yesus Kristus (Mat. 28:19, 1 Kor. 11:23-28).

Sakramen adalah suatu ritus atau upacara keagamaan yang dilembagakan dan diakui oleh Yesus Kristus. Ada dua sakramen yang ada di HKBP, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus. Sakramen (baptisan dan Perjamuan Kudus) mendapat kedudukan yang utama di dalam peribadahan gereja hingga sekarang (Kis. 2:41-42; 10:47-48). Baptisan dan Perjamuan Kudus merupakan anugerah yang kelihatan akan firman yang diberitakan di dalam karya-Nya.

Dengan dan melalui baptisan, warga disadarkan bahwa seseorang yang telah dibaptis akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh Kristus. Dengan baptisan seseorang bukan hanya diterima sebagai anggota gereja, melainkan dia juga menjadi satu dengan Kristus (Gal. 3:27, Rom. 6:25).

4. Kategorial, Anak (<11 Tahun)

Yesus mengasihi anak-anak. Ia menyambut dengan penuh sukacita. Orang percaya juga disuruh untuk melayani dan menyambut anak-anak (Mark. 10:13-16, Mat. 18:1-5). Oleh karena itu HKBP juga memerhatikan dan meningkatkan pelayanan kepada anak-anak. Pelayanan terhadap anak tidak boleh diabaikan, sebab mereka juga bagian dari anggota tubuh Kristus. Mereka akan menjadi jemaat dewasa.

5. Kategorial, Remaja (12-16 Tahun).

Persekutuan remaja gereja sering disebut sebagai kelas katehisi yang bertujuan untuk menindaklanjuti pengajaran tentang firman Tuhan atau iman Kristiani setelah melewati masa anak-anak. Gereja harus lebih memberikan perhatian yang serius kepada kelompok remaja gereja karena pada masa ini mereka mengalami pubertas dan transisi yang turut mempengaruhi perkembangan mereka secara psikologis. Mereka perlu dikuatkan dengan Firman Tuhan melalui metode yang relevan sesuai keberadaan usianya dalam menghadapi masa perkembangan biologis dan psikologisnya.

6. Kategori : Pemuda (17 – 25 Tahun – sebelum menikah).

Pemuda HKBP adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan Tri Tugas Panggilan Gereja. Oleh sebab itu mereka perlu dibekali dan dikuatkan dalam iman untuk menjalankan tugas panggilannya. Seperti yang diingatkan Rasul Paulus kepada Timoteus agar mau melatih diri (1 Tim. 4:7-8). Juga disadari bahwa pemuda gereja nantinya adalah penerima alih "*tongkat gembala*" kepemimpinan di gereja. Sangat diharapkan agar hari esok lebih baik dari hari ini. Pemuda hidup dalam berbagai dinamika dan persoalan kehidupan, oleh sebab itu dengan peningkatan pelayanan kepada pemuda, mereka semakin dibentengi dari segala dampak negatif perkembangan jaman, seperti pengaruh negatif globalisasi dan yang lainnya. Dengan pembekalan spritualitas berbasis

Alkitab, mereka akan semakin dewasa dalam iman, pengharapan dan kasih dalam Tuhan (1 Kor. 13:13).

7. Kategori Ibu, (26-60 Tahun-Sudah Menikah).

Seorang ibu juga berperan imam (Ulangan 6:7-10). Pendidik pertama dalam hidup seorang anak adalah ibu. Karena itu peran seorang ibu sangat signifikan baik dalam perkembangan kognitif-aktif, maupun religiositas dan spritual seorang anak. Peran seorang ibu sungguh penting dalam mempersiapkan anak-anak menjadi warga gereja yang kuat dan utuh. Seorang ibu adalah juga seorang isteri. Sebagai seorang isteri ia wajib melayani suaminya. Ibu sebagai pribadi yang mandiri memiliki harapan keceriaan dan persoalan-persoalan tersendiri. Ia adalah seorang ibu. Seorang isteri dan satu pribadi yang berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat dimana ia berada. Diharapkan dia mampu menjadi garam dan terang bagi lingkungannya.

8. Kategori Ama. (26-60 Tahun-Sudah Menikah).

Seorang Ama memiliki peran sebagai Imam (Ulangan 6:7-10). Dalam masyarakat paternalistik, seorang Ama memiliki otoritas tersendiri dalam rumah tangga. Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, seorang Ama tidak harus di dengar semua yang diucapkannya. Sebagai seorang kepala keluarga, perannya dalam menciptakan suasana yang baik dan membahagiakan dalam keluarga begitu penting. Tidak berlebihan bila dikatakan seorang Ama dalam keluarga merupakan tokoh sentral. Sentral, karena ia bertanggungjawab dalam mencari nafkah bagi isteri dan anak-

anaknya. Sentral karena ia adalah seorang imam yang bertanggungjawab membawa anak dan isterinya lebih dekat lagi kepada Tuhan. Seorang Ama juga adalah suami. Sebagai seorang suami. Ia wajib melayani dan dilayani isterinya. Seorang Ama juga satu pribadi dengan segala harapan-harapan, keceriaan dan juga persoalan-persoalan. Ia adalah seorang Ama dan satu pribadi yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat dimana ia berada.

9. Lanjut Usia (Lansia > 60 Tahun).

HKBP sebagai gereja yang dipanggil untuk menyatakan kasih Kristus kepada semua orang tidak dapat mengabaikan orang yang lanjut usia (Yakobus 1:27). Terlebih lagi dalam rangka meningkatkan kepedulian dan kesejahteraan kehidupan mereka. Semua itu berjalan untuk mewujudkan kasih dan kepedulian Kristus dalam kehidupan keseharian jemaat dan warga masyarakat.

10. Profesi (Politisi, Akademisi, Birokrat, Pengusaha, Petani, dll)

Profesi adalah bagian dari talenta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka yang harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan demi kemuliaan Tuhan. Sekaligus melalui profesi, mereka boleh menjadi duta Kristus bagi lingkungan atau dunia sekitarnya. Gereja juga harus memberikan perhatian kepada anggota jemaat sesuai dengan kelompok profesinya. Dalam Alkitab kita menemukan orang-orang dari berbagai macam profesi, dan semuanya memberi diri melayani Tuhan dan sesama, antara lain Yusuf (di

Mesir) dan Daniel (di Babilonia) sebagai wakil raja di negara mereka. Lihat penjual kain ungu (Kisah Rasul 16:14), Gayus sebagai seorang guru (3 Yoh 1:1), Matius sebagai pemungut cukai, Petrus dan Andreas sebagai Nelayan. Semuanya memberi diri dalam Pelayanan kasih.

11. Oikumene.

HKBP adalah bagian dari gereja yang Esa, Kudus, Am serta yang rasuli. Oleh sebab itu HKBP tidak dapat dipisahkan, keberadaan dan arti kehadirannya dengan gereja lainnya di dunia ini. Untuk itu HKBP harus memberi waktu dan pikiran serta partisipasinya dalam kegiatan oikumenis.

Dalam hal pengertian di atas penampakan persekutuan orang percaya dengan Kristus, gereja harus berorientasi terhadap pelayanan jemaat, agar saling menguatkan dalam iman dan hidup saling mengasihi sebagai respon kepada kasih Allah, artinya jemaat bersekutu dengan persekutuan yang utuh. Mutu persekutuan haruslah senantiasa dipelihara dan ditingkatkan seiring tantangan dan kecenderungan jaman. Iman itu bukanlah sekali dan untuk seterusnya. Namun merupakan proses dalam kehidupan seluruh warga jemaat sesuai kebutuhan kategori usia masing-masing; anak-anak, remaja, pemuda ,wanita, Ama dan lansia (ef. 4).

2.2.2. Bersaksi (marturia)

Artinya kesaksian (Mark. 14:56, Luk. 22:71). Dipakai bagi tugas gereja dan orang percaya untuk bersaksi atas kasih Kristus (Enklaar, 2007:54). Dijelaskan kata bersaksi tersebut dalam martureo artinya menyatakan (mengumumkan) apa yang jemaat percaya dan akui kepada dan akui kepada orang

lain dengan maksud supaya orang itu datang kepada Kristus (Prodjiwijono, 2008:25).

Pengertian bersaksi disini bukan saja menyatakan tentang hal-hal yang dilihat saja, melainkan juga tentang hal-hal yang berdasarkan suatu keyakinan pribadi. Ada dua istilah yang dipakai untuk lebih mengerti tujuan marturia yaitu:

1. *Keryssein* (*memberikan, mengabarkan*). Istilah ini tidak menyatakan apa-apa tentang isi pemberitaan, melainkan menitikberatkan hubungan pemberitaan itu dengan beritanya yaitu ia membawa berita yang tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan berita itu dinyatakan dan ditugaskan kepadanya. Dan semata-mata menjadi pemberita, penyiar dari pesan yang disampaikan kepadanya (Prodjiwijono, 2008:15).
2. *Euangelizesthai* (*memberitakan Injil, yaitu kabar kesukaan*). Memberitakan tentang kerygma, membawa kemenangan.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan itu adalah kesaksian tentang berita sukacita (Injil) yang diberitakan oleh orang-orang yang telah percaya terhadap injil dan bertanggungjawab atas apa yang diberitakan. Yang pasti gereja sipembawa berita kepada luar dan kedalam dirinya sudah harus terlebih dahulu memiliki berita itu untuk disampaikan menjadi saksi. Jadi yang memberitakan keselamatan sudah terlebih dahulu memiliki keselamatan. Dalam arti khusus *Xavier* dan *Dufour* mengartikan kesaksian itu adalah : Yesus adalah kebenaran (Yoh. 18:37), jadi saksi tentang apa yang dilihat dan didengarnya pada Bapa (Yoh. 3:11, 32-33). Kesaksian Yesus harus diterima, sebab bila tidak,

artinya sama dengan memandang Allah sebagai pendusta (Yoh. 5:9-11. *Xavier*, 2005:483).

Yesus menjadikan jemaat menjadi saksi atas kebangkitan dan kehidupannya di dunia ini, sebagaimana Yesus mengutus murid-murid-Nya (Luk. 24:48, Kisah 10:41, 13:31). Dalam hati orang beriman Roh Kudus memberi kesaksian tentang Yesus (Yoh. 15:26). Hal ini menitikberatkan kepada jemaat sebagai si pemberita apakah ia yakin akan isi berita yang disampaikan sehingga dapat mempertahankannya sampai akhir hidupnya. Didalam dan melalui gereja bersaksi itu berarti, menyatakan atau mengumumkan apa yang jemaat percayai dan akui kepada orang lain dengan maksud supaya orang datang kepada Yesus Kristus dan seisi dunia selamat dari kebinasaan (Yoh. 3:16). Setiap pengikut Yesus mendapat amanat untuk mengabarkan Injil kepada yang belum menerimanya.

Amanat ini adalah harus menjadi tanggungjawab dan kewajiban gereja selama masih ada bangsa-bangsa belum mengenal Kristus sampai Allah mengambil inisiatif dan menentukan jalannya dan mengutus Anak-Nya ditengah-tengah dunia (Mat. 21:37).

Semua orang percaya yang telah dipanggil oleh Allah harus menjalankan tugasnya yaitu menjadi saksi-saksi-Nya, artinya orang-orang yang mendirikan tanda syalom di dunia. Sebagaimana menurut Abineno : Jemaat terpanggil bukan saja untuk mengaku, tetapi juga untuk bersaksi, karena Tuhan menghendaki supaya semua orang beroleh keselamatan (1 Tim. 2:4). Untuk tugas itu Ia memberi kuasa (Mat. 10:1, Mark. 6:7, Luk. 9:7, Kol. 1:29, dan Roh-Nya (Kis. 2:1, Kor. 12:3, 2 Tim. 1:14). Tugas tersebut memang sangat berat, bersaksi adalah

suatu pelayanan yang sukar, suatu pelayanan yang meminta penderitaan korban (Mat. 10:16, 22-23), tetapi Yesus akan selalu menyertai saksi-saksi-Nya.

Gereja dalam kesaksiannya terpanggil untuk senantiasa berpartisipasi secara positif, kreatif, kritis dan realistis dalam mendukung pembangunan dan kesatuan bangsa dengan :

1. Mengembangkan Spiritualitas yang berpusat pada hubungan yang hidup dengan Allah. Pertumbuhan spiritualitas warga jemaat merupakan dasar pelaksanaan keseluruhan misi. Misi ini membutuhkan aktualitas atau tanggungjawab semua warga jemaat. Untuk mendorong terlaksananya pengembangan spiritualitas yang berpusat pada hubungan yang hidup dengan Allah, perlu dilaksanakan berbagai kegiatan persekutuan lainnya. Untuk ini setiap warga jemaat diharapkan terpanggil untuk melaksanakan dan membudayakan pembacaan Alkitab setiap hari, melakukan kebaktian keluarga, berperan aktif dalam berbagai kebaktian-kebaktian dan pemahaman Alkitab serta berdoa bersama. Untuk dapat merealisasikan dalam kebaktian minggu dan kebaktian rumah tangga.
2. Mengembangkan Penginjilan Berbasis jemaat. Penginjilan adalah memberitakan kabar sukacita kepada orang lain. Gereja sebagai pengikut Kristus mendapat mandat untuk menyampaikan berita sukacita (Mrk 16:15-20). Oleh karena itu Gereja tidak boleh mengabaikan tugas pokok ini, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Penginjilan ini adalah keharusan bagi gereja (2 Tim. 4:2, 1 Kor. 9:16). Penginjilan ini disampaikan sesuai dengan konteks dimana injil itu diberitakan. Gereja

Dalam pemberitaan injil tidak puas dengan pendekatan yang dilakukan selama ini. Tanda kesetiaan kepada Raja Gereja, yaitu Yesus Kristus, hendaknya menjalankan tugas bukan hanya melalui kegiatan yang sifatnya rutinitas saja, tetapi perlu program yang jelas dan terukur untuk menjalankan penginjilan ke dalam dan keluar. Dengan demikian kehadiran gereja ditengah-tengah dunia ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya, baik melalui perkataan dan perbuatan. Tanggungjawab menjalankan misi ini adalah tanggungjawab seluruh warga jemaat, bukan hanya tanggungjawab Pendeta, Guru Huria, Bibelvrow, Diakones, Penginjil, Sintua sebagai pelayan. Penginjilan berbasis jemaat yang artinya jemaatlah sebagai ujung tombak pelaksana program penginjilan itu, bukan hanya tanggungjawab Pimpinan HKBP sebagai Ephorus. Pimpinan HKBP berperan sebagai penggerak, motor, perumus kebijakan, pemikiran dan pembina. Dengan dukungan penuh anggota jemaat akan sangat menentukan keberhasilan bersama-sama dalam tugas panggilannya. Anggota Jemaat diharapkan mampu menjadi insan-insan misioner untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

3. Pelayanan Pastoral (Penggembalaan). Gembala dalam arti harfiah adalah seserorang yang ditugasi menggembalakan ternak (kambing, domba). Pekerjaan ini mengemban panggilan yang banyakuntutannya, misalnya mencari rumput dan air di daerah yang kering dan berbatu-batu (Mazmur, 23:2) mencari dan membawa kembali setiap domba yang sesat (Yeh. 34:8; Mat. 18:12). Gembala upahan bertanggungjawab memberikan ganti rugi

atas domba yang hilang (Kej. 31:39) kecuali ia berhasil mengajukan pembelaan yang membuktikan bahwa suatu peristiwa benar-benar telah terjadi diluar pengetahuan atau kemampuannya (Kej. 22:10-13). Tugas penggembalaan adalah tugas yang diamanahkan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya termasuk kepada Rasul Petrus (Yoh. 21:15-18), yang diterjemahkan sebagai bentuk pelayanan pastoral atau penggembalaan, pelayanan pribadi, pendampingan dan topangan lewat doa bagi setiap warga jemaat ketika mereka mengalami sukacita maupun dalam menghadapi berbagai persoalan.

2.2.3. Melayani (Diakonia)

Istilah melayani dari bahasa Yunani yaitu diakonia, artinya pelayanan. Orang yang menjalankan diakonia disebut diaken (dari kata diakonos pelayan, dan fungsi jabatan diaken diakonat (Abineno, 2006:50) Pengertian istilah tersebut telah diambil alih Yesus menjadi pola pelayanan-Nya dan selanjutnya menjadi pola pelayanan Gereja. Abineno, 2006:52) lebih menekankan: "Yang baru dari Tuhan Yesus ialah bahwa kata diakonia ini, yang dalam Yunani Purba mempunyai arti yang hina, bukan saja Ia ambil alih, tetapi Ia juga mengisinya dengan suatu arti yang baru".

Oleh Dia Diakonia sejak waktu menjadi bentuk dan pola hidup dari tiap-tiap murid yang mau mengikuti pelayanan Yesus. Ia adalah Raja, Mesias. Tetapi sebagai raja Ia berbuat sebaliknya dari apa yang dibuat oleh raja-raja di dunia (Luk. 17:8). Hamba-hamba-Nya yang telah menjaga dan menanti, Ia diundang dan layani di meja makan (Luk. 12:37), seperti yang Ia perlihatkan pada waktu Ia

mencuci kaki murid-murid-Nya, (Yoh. 13), pada waktu Ia merayakan Perjamuan akhir dengan mereka. Ia berada ditengah-tengah mereka sebagai pelayan (Luk. 22:28).

Seluruh Misi-Nya, justeru sebagai Anak manusia dari zaman akhir, ialah : bukan untuk dilayani tetapi melayani dan mengorbankan hidup-Nya sebagai harga tebusan bagi semua orang (Mat. 20:28, Mrk. 10:45). Pola hidup ini, yaitu pola hidup pelayanan, seperti yang dikatakan diatas, yang Ia berikan kepada murid-murid-Nya. Ia mau supaya pola hidup itu menjadi pola hidup mereka”. Sikap merendahkan diri seperti Yesus Kristus adalah tuntutan pelaksanaan bagi gereja.

Gereja adalah pelayan yang diakonia dalam korelasi dengan pelayan atau diakonia Kristus, mempunyai panggilan yang tidak dapat dielakkan untuk menunjukkan dalam hidupnya tanda-tanda dan bukti-bukti dari tata penebusan Allah, penebusan yang masih merupakan fakta operatif dalam Kristus (Elizabeth, 2008:109). Gereja sebagai perwujudan Tubuh Kristus dipanggil untuk melayani, bukan untuk dilayani (Mrk. 10:45). Pelayanan gereja bukan hanya dialamatkan kepada manusia, tetapi juga terhadap ciptaan yang lain (Kej. 1:26-28), Kej. 2:15, Maz. 8), sehingga keadilan dan kesejahteraan sebagai wujud kasih Allah bagi dunia menjadi milik bersama seluruh ciptaan tanpa membedakan suku, ras, agama, dan budaya (Yer. 22:3; Amos 5:15-24).

Pelayanan gereja menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah yang sedang berada dan berkarya, sekaligus menantikan kesempurnaan kehadiran-Nya kedua kali yang penuh dengan kebenaran dan kemuliaan (Luk. 4:18-21; 2 Petrus 3:13). Untuk mengembangkan arti dan pelaksanaan pelayanan tersebut dapat dilihat

dalam beberapa yang penting, yaitu : Jemaat yang diakonal. Salah satu tugas pokok panggilan gereja adalah diakonia. Tugas ini Berhubungan erat dengan gereja sebagai persekutuan dan kesaksian. Diakonia merupakan kesaksian nyata tentang kasih Tuhan Allah terhadap dunia ini, kesaksian gereja yang bersekutu sebagai tubuh kristus.

Dasar teologianya diakonia adalah membedakan bentuk-bentuk pelayanan dengan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga lainnya di dunia ini. Diakonia dalam jemaat adalah melayani sesama manusia berdasarkan kehidupan Yesus Kristus. Kehidupan Yesus Kristus menjadi model dalam pelayanan kita, dengan jemaat sebagai perpanjangan tangan Yesus Kristus. Singkatnya diakonia adalah injil yang dioperasikan. Tujuan pekerjaan diakonal adalah membantu orang lain dan menempatkan pada posisi yang benar di hadapan Allah dan sesama manusia serta memedulikan keberadaan umat manusia secara utuh, yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan kebutuhan sosial serta ekonomi. Pelayanan ini menjadi bagian yang integral dalam kehidupan HKBP. Hidup diakonal ini salah satu bukti bahwa jemaat HKBP adalah gereja yang peduli dan menjadi berkat ditengah-tengah dunia.

Untuk merealisasikan bidang ini hendaknya Gereja membentuk komisi diakonia atau seksi dengan program-program yang tidak hanya sekedar Serikat Tolong Menolong (STM), tetapi lebih jauh dari itu, dapat menjawab pergumulan warga jemaat dan masyarakat sebagaimana Yesus Kristus kehendaki.

1. Pelestarian Lingkungan Hidup.

Allah adalah pencipta segala sesuatu. Kristus dan Roh Kudus hadir dalam segala ciptaan, mengikat manusia dan seluruh ciptaan sehingga menjadi baik dan satu (Kej.1). Gereja memahami dirinya sebagai hamba, pelayan, dan penatalayanan ciptaan. Gereja terpanggil untuk menghormati, menghargai, mengasihani dan berkarya untuk memperbaiki serta menyembuhkan ciptaan sebagai pendahuluan dan petunjuk arah kepada persekutuan di dalam Kristus (Ef. 1:10).

Dengan aturan tahun Sabat dan tahun Yobel, Alkitab menunjukkan bagaimana mendamaikann ekonomi dan ekosistim, bagaimana menciptakan tatanan baru manusia dan masyarakat (Kel. 23; Im. 25). Secara efektif, ekonomi dan penatalayanan sumber-sumber alam digabungkan, hukum dan kemurahan, disiplin dan keadilan sosial saling melengkapi, jelaslah bahwa visi Alkitab tentang hubungan ekonomi dan ekosistim adalah hubungan yang tidak terputuskan.

Tugas gereja terhadap semua ciptaan, selaku persekutuan orang-orang percaya (ditebus) adalah tanda ciptaan baru dalam Kristus. Dipanggil oleh Allah untuk berperan dalam pembaharuan ciptaan. Dengan dikuatkan oleh Roh Kudus, orang-orang Kristen dipanggil untuk bertobat dari penyalahgunaan dan perlakuan kejam terhadap alam. Perlu juga merefleksikan secara kritis pemahaman Alkitab dari sistim teologi yang telah digunakan untuk membenarkan penyalahgunaan dan perlakuan buruk terhadap alam tersebut.

Suatu apresiasi terhadap teologia tentang ciptaan dan kesadaran yang segarakan tanggungjawab orang Kristen terhadap seluruh ciptaan, termasuk melestarikan lingkungannya, dapat memperdalam iman dan memperkaya kehidupan serta kerja gereja. (Doc. SP visi-misi). Pembaruan dapat dilakukan melalui hubungan yang benar dengan seluruh ciptaan. Kehadiran Roh Kudus dalam ciptaan mengikat gereja dengan seluruh umat manusia dan seluruh kehidupannya. Gereja harus berperan secara aktif di dalam memperbaharui ciptaan sebagai bagian dari misinya dan sebagai suatu pemahaman oikumenis baru tentang hubungan ekologi dan ekonomi.

2. Melestarikan Budaya.

Gereja yang hidup dan berkarya ditengah-tengah dunia adalah sungguh-sungguh menjadi gereja Tuhan Yesus, sebab gereja adalah buah karya penyelamatan Allah atas seluruh umat manusia (Matius 4:18-22; Kis. 13:2; 17:18; 2 Tim. 1:7-9), Dengan demikian usaha yang dilakukan di dalam dan oleh gereja senantiasa mengacu pada karya penyelamatan Allah dalam relasi dinamis dengan konteks kehidupan manusia untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia ini.

Untuk pencapaian karya dan tugas ini, gereja yang bertumbuh dalam kebudayaannya tidak boleh tercabut dari akar budaya itu dan juga dan juga tidak boleh bersifat eksklusif dan introvert, tertutup terhadap orang lain atau dunia luar. Hal seperti ini dalam sejarah misi gereja disebut dengan kontekstualisasi teologi. Dalam sejarah dan gereja dan misi penginjilan di dunia, salah satu tantangan terbesar adalah melihat budaya sebagai

kekafiran yang harus diberantas. Penolakan terhadap Kristus diakibatkan karena karena sifat dan sikap para penganjil tersebut yang selalu antipati kepada budaya masyarakat setempat dimana penganjilan itu dilaksanakan. (Rachman, 2003:66).

Kontekstualisasi itu menjadi hal yang sangat penting dalam rangka misi Injil gereja dengan tujuan mampu mendaratkan teks dengan konteks. Kontekstualisasi teologia adalah bagaimana teologia bersikap terhadap kebudayaan dan adat istiadat sehingga memberikan sumbangan pemikiran bagi masalah-masalah yang dihadapi warga, ditengah-tengah kehidupan yang serba majemuk. Tetapi gereja boleh tidak mengarah kepada sinkritisme teologi. Memuji Tuhan dengan cara setempat dan alat yang dimiliki masyarakat sesuai dengan budaya yang ada disetiap daerah.

Hal ini tidak bertentangan dengan Alkitab. Ada baiknya jika kita dapat menggali semua unsur budaya batak untuk kepentingan misi gereja. Sosial budaya dapat dipakai secara positif di dalam mengemban tugas misi gereja sepanjang masa. Ini merupakan peluang bagi gereja. Biarlah semua cara dan alat kita pakai dikuduskan oleh Firman Tuhan, sebagaimana Timoteus menjadi perabot rumah tangga yang mulia yang telah dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai oleh tuannya (2 Tim 2:21). Unsur-unsur bagian dalam pengembangan diakonia (pelayanan) gereja, (Doc. SP Visi-Misi).

3. Membangun Kerjasama dengan Mitra.

HKBP adalah Gereja bagian integral dari gereja-gereja, masyarakat dan bangsa Indonesia. Ia tidak terpisahkan dari masyarakat dimana warganya hidup dan berada. Gereja dipanggil dari dunia dan ditempatkan didunia untuk menyatakan kasih Allah (Luk. 10:26-37; Gal. 6:10).

Dalam bidang pelayanan Gereja untuk menumbuhkan dan mengharapkan peran warga jemaat untuk meningkatkan kesejahteraan warga dan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan panggilannya bersama dengan lembaga oikumene, pemerintah dan lembaga lainnya. Tentu dalam hal melakukan bermitra adalah bertujuan untuk meningkatkan warga jemaat untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan warga yang plural termasuk dengan agama lain.

Di dalam bermitra tentu diharapkan juga mampu bersikap kritis, realistis, konstruktif dan dinamis serta mampu menjadi garam dan terang di dunia ini. Itu berarti gereja harus mampu membentuk warganya menjadi warga yang mampu dan berani menyuarakan suara kenabiannya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat bangsa dan negara. Warga jemaat selaku orang percaya dapat menunjukkan bahwa kehadirannya ditengah-tengah masyarakat adalah sebagai tanggungjawab menyuarakan kebenaran dan keadilan.

4. Optimalisasi Sumberdaya (Dukungan Pelaksanaan Program).

Dalam merealisasikan tugas panggilannya, gereja sangat membutuhkan manajemen (Yak. 4:14-17). Yang dimaksudkan manajemen disini adalah keseluruhan upaya yang berkaitan dengan perencanaan dan

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, pengawasan dan perbaikan dari berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan sesuai dengan kaidah dan nilai yang ada.

Sumber daya yang menjadi perhatian adalah warga jemaat, teknologi (perangkat lunak dan keras), dana, lahan, informasi, sarana prasarana dan jejaring kerja. Semua itu menjadi faktor pendukung utama dalam melaksanakan visi misi HKBP. Semua sumberdaya saling terkait. Dalam pelaksanaannya, sumber daya manusia adalah faktor utama dan yang paling strategis dalam melaksanakan suruhan dan panggilan gereja, untuk itulah maka sangat diprogramkan usaha dan cara untuk meningkatkan peran dan partisipasi warga jemaat.

5. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Kualitas dan Kuantitas).

Faktor sumber daya manusia adalah faktor yang sangat penting dan strategis dalam pelayanan (Amsal 1:7; 9:10). Para pelayan gereja khususnya di HKBP tanpa kecuali juga warga jemaat, sebagai bagian dari tubuh Kristus di dunia ini terpancang dalam merealisasikan visi-misi gereja sebagai tubuh Kristus (1 Petrus 2:9). Agar hal pelayanan ini tercapai diperlukan manajemen sumber daya manusia yang handal dengan menjalankan fungsinya sendiri.

6. Meningkatkan Pengelolaan Dana.

Gereja sebagai organisasi pada umumnya membutuhkan dana dalam menjalankan semua kegiatan operasionalnya. Sumber dana tersebut berasal dari persembahan jemaat, bantuan, hasil usaha dan lain-lain. Dana tersebut

harus dikelola dengan sebaik-baiknya sebagai perwujudan tugas dan panggilan-nya (Matius 25:21).

Dalam pengelolaan tersebut ada dua hal yang diperhatikan, yaitu: (a) Pengadaan dana bagi pelaksanaan tugas Panggilan gereja (1 Kor. 16:1); (b) Manajemen Keuangan. Perencanaan keuangan gereja dilaksanakan berdasarkan penghayatan terhadap Firman Allah sebagaimana tertulis dalam Lukas 14:28-30 tentang perlunya perencanaan anggaran, baik untuk penerimaan ataupun pengeluaran (Belanja).

Dalam pengelolaannya diperlukan sistem administrasi yang efisien dan efektif sebagai alat dalam menjalankan siklus Akutansi (Luk. 16:1), sehingga segala transaksi dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan yang diakui oleh publik, khususnya warga jemaat (Filip 4:10-20; Matius 25:210).

7. Meningkatkan Pengelolaan Sarana dan Prasarana.

Gereja dalam menunaikan tugas dan panggilannya di dunia ini membutuhkan sarana-prasarana. Yang dimaksud sarana-prasarana disini terdiri dari bangunan, tanah atau lahan, serta peralatan-peralatan kerja. Sedangkan prasarana meliputi metode administrasi, rapat-rapat, sinode dan sidang dalam berbagai kepengurusan. Sarana dan prasarana dibutuhkan sebagai sarana penunjang pelaksanaan program. Pengadaan dari pengelolaan penting untuk menunjang keberhasilan Pelayanan gereja.

2.3. Mengukur Pelaksanaan Pelayanan TriTugas Panggilan Gereja.

Gereja juga yang merupakan sebuah organisasi yang bertugas untuk pelaksanaan Tri Tugas Panggilan gereja, bersekutu, bersaksi dan bersekutu adalah suatu tugas gereja yang tidak dapat dipisahkan ketiga-tiganya sebagai tugas pendelegasian oleh Tuhan Allah. Untuk menjalankan ketiga tugas pokok ini, gereja memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang saling berkordinasi dan evaluasi yang berfungsi memperbaiki kualitas dari ketiga unsur utama tersebut secara terus menerus.

Allah sebagaimana di dalam sejarah kehidupan dan perjalanan bangsa Israel selalu menguji bangsa-Nya; apakah mereka setia pada perencanaan yang mereka sepakati bersama Allah sejak zaman nenek moyang mereka. Jika mereka setia pada kesepakatan mereka bersama Allah maka bangsa itu akan sejahtera. Begitu juga sebaliknya jika mereka tidak setia malakukan kehendak Allah maka mereka akan mendapat hukuman (Kej. 1:31; Kej. 11:4; Kej. 41:35-36; Jer. 22:16; Ams. 6:6-8; Neh. 2:11-20; 1 Taw. 22:1-19; Luk. 14:25-33; 2 Tim. 4:7-8).

Selaku Gereja yang terlibat dalam misi Allah di dunia ini. Misi Allah adalah menghadirkan kerajaan Allah dalam sejarah dunia ini yang memuncak pada peristiwa kelahiran, penderitaan, kematian, kebangkitan Yesus dan terus berlangsung sampai kepada kedatangan-Nya yang kedua kali Misi Allah ini mencakup beberapa aspek seperti :

1. Pemulihan seluruh Ciptaan
2. Aspek pembebasan manusia dari segala belenggu ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, penderitaan dan kebodohan.

3. Aspek perdamaian serta rekonsiliasi dengan Allah dan sesama manusia.
4. Aspek solidaritas dalam pergumulan kehidupan manusia.

Penginjilan adalah bagian integral dari misi Allah. Gereja yang mendapat mandat untuk pemberitaan Firman Allah. Gereja harus memerankan kepemimpinan dan pelayanan Yesus atau disebut pemimpin yang melayani dalam segala kebutuhan dan kehidupan jemaat-Nya.

Borrong (2002), mengaskan bahwa setiap zaman dibutuhkan pemimpin yang melayani sebagai hamba atau kepemimpinan yang menghampakan diri atau “*servanthood leadership*”. Kepemimpinan yang melayani pada dasarnya adalah pastoral yang diajarkan oleh Yesus (Yoh. 10), Yesus adalah Gembala yang baik (sejati). Pelayanan Gereja memiliki dasar dan ketaatan kepada Yesus. Dalam hal ini ada empat hal yang menjadi ciri pelayanan gereja yang dapat memberi kehidupan sepanjang masa, yaitu :

1. Jadi pelayan Kristiani adalah berdasar kepada hormat terhadap Allah Pencipta yang membuat manusia sesuai dengan citra-Nya sendiri.
2. Kesetiaan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan guru; “Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian tampil sebagai murid-muridKu” (Yoh. 15). Dengan sikap Pelayanan Yesus Kristus, gereja menyatakan diri sebagai murid Yesus. Pelayanan Gereja dimulai di dalam gereja sendiri, yang dalam Kristus merupakan satu tubuh dengan banyak anggota, yang saling membutuhkan dan melayani (1 Kor. 12:31).

3. Ambil bagian dalam sengsara dan penderitaan Yesus Kristus, yang tetap senasip.
4. Dengan semua orang yang menderita: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah satu dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku” (Mat. 25:40).
5. Penuh kerendahan hati, diperhamba, hamba tidak berguna (Luk.17:10).

2.4. Kepuasan Jemaat

Berbicara mengenai kepuasan jemaat dalam beribadah adalah sesuatu hal yang tidak asing lagi kita dengar ditengah-tengah jemaat. Bila kita pelajari pola pelayanan Tuhan Yesus, maka jelas pelayanan Tuhan Yesus berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan orang yang dilayani-Nya. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia datang untuk melayani dan melayani orang berdosa, orang sakit, atau orang yang membutuhkan (Aritonang, 2006).

Pelayanan Tuhan Yesus juga dilandaskan pada mutu. Setiap pelayanan Tuhan Yesus membuat orang yang sakit menjadi sehat, mengubah orang yang menderita menjadi bahagia, dan mengubah keadaan buruk menjadi sangat baik. Ini semua dilakukan untuk kebaikan murid-murid atau orang yang dilayani Tuhan Yesus. Contoh pelayanan yang mengubah orang yang berduka menjadi bersuka ialah orang yang sakit menjadi sehat (Mat. 8: 16). Contoh pelayanan Tuhan Yesus

yang mengubah keadaan buruk menjadi baik ialah angin sakal yang membuat banyak orang panik ditenangkan oleh Tuhan Yesus (Mat. 14: 32).

Paulus (2005) pelayanan Rasul Paulus pun menunjukkan budaya mutu, yaitu pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan orang atau jemaat yang dilayaninya. Rasul Paulus tidak ingin pelayanan yang asal-asalan atau pelayanan bermutu rendah. Ia mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memberikan pelayanan yang baik kepada jemaat Tuhan.

Beberapa contoh tentang pelayanan Rasul Paulus yang menerapkan budaya mutu ialah:

1. Ia tinggal bersama jemaat dalam waktu yang cukup lama.

Di Antiokia, Paulus tinggal selama satu tahun (Kisah 11: 26). Di Korintus, Rasul Paulus tinggal selama satu tahun enam bulan untuk membina iman orang percaya (Kisah 18: 11). Setelah meninggalkan jemaat-jemaat yang dilayaninya, Rasul Paulus masih mengirim surat penggembalaan kepada jemaat itu dan bila perlu ia mengunjungi kembali. Tujuannya jelas untuk memberikan pelayanan terbaik kepada jemaat Tuhan.

2. Bekerja keras dan rela menderita.

Supaya pelayanannya diterima dengan baik, maka Rasul Paulus rela bekerja untuk mendapatkan uang bagi kebutuhan hidupnya. Dengan cara itu, ia tidak memberatkan jemaat yang dilayani (I Tes. 2: 9). Tujuannya jelas, yaitu supaya ia bisa memberikan pelayanan yang bermutu kepada jemaat Tuhan.

3. Rela kehilangan hak.

Supaya dirinya tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat Tuhan, Rasul Paulus pun rela tidak mempergunakan haknya. Hak seorang rasul ialah mendapatkan upah. Itu tidak dilakukannya. Hak lain ialah bebas makan apa saja. Akan tetapi, ia rela tidak makan daging selamanya supaya jemaat tidak tersandung (I Kor. 8: 13).

Dari keseluruhan upaya Paulus untuk memberikan pelayanan atau kepuasan bermutu kepada jemaat yang dilayaninya, maka jelas tujuannya yaitu supaya ia dipercaya dan pelayanannya diterima dengan baik oleh jemaat yang dilayaninya (I Kor. 4: 2).

Menurut Jahenos (2008) kepuasan merupakan variabel sikap (*attitudinal variable*) yang merefleksikan apa yang dirasakan seseorang mengenai apa yang dilakukannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Riggio (2000) dalam Arthur (2011) bahwa kepuasan merupakan perasaan dan sikap seseorang mengenai pekerjaannya. Selain itu, Hendropuspito (2002) juga memandang kepuasan sebagai sikap seseorang terhadap apa yang dilakukan sebagai hasil penilaian terhadap perbedaan antara jumlah ganjaran positif yang ia terima dengan jumlah yang ia percaya seharusnya ia terima.

Paulus, Daun (2005) mengatakan bahwa kepuasan jemaat dalam beribadah adalah suatu tingkatan perasaan yang positif/negatif tentang beberapa aspek dari apa yang mereka terima dari pelayanan yang diberikan, situasi gereja, dan hubungan dengan pelayan gereja. Kepuasan jemaat dalam

beribadah tergantung pada tingkat perolehan intrinsik dan ekstrinsik dan pada pandangan jemaat terhadap perolehan tersebut. Tingkat perolehan mempunyai nilai yang berbeda-beda bagi orang yang berbeda-beda. Bagi orang tertentu, pelayanan yang penuh tanggung jawab dan yang menantang mungkin menghasilkan perolehan yang netral atau bahkan negatif. Bagi jemaat lain, perolehan pelayanan mungkin mempunyai nilai yang positif. Orang mempunyai nilai (valensi) yang berbeda-beda, yang dikaitkan dengan perolehan pelayanan yang biasa. Perbedaan tersebut akan menimbulkan perbedaan tingkat kepuasan jemaat dalam beribadah.

Berkhof (2007) mengatakan bahwa perbedaan individu yang penting adalah keterlibatan orang dalam mengikuti dan menerima Firman dalam suatu peribadahan. Orang berbeda dalam tingkat (1) sampai seberapa jauh mereka memberi pusat perhatian dan kehidupannya, (2) sampai seberapa jauh orang aktif ikut berperan serta dalam pelayanan, (3) sampai seberapa jauh mereka merasakan sentuhan firman sangat penting bagi dirinya, (4) sampai seberapa jauh orang merasakan pelayanan itu berkesesuaian dengan dirinya.

Orang yang tidak terlibat dalam pelayanan tidak dapat diharapkan mendapatkan kepuasan kerja yang sama dengan mereka yang terlibat. Hal inilah yang menyebabkan bahwa dua orang dapat melaporkan tingkat kepuasan yang berbeda-beda untuk suatu hasil yang mereka terima. Perbedaan lain adalah keadilan yang dirasakan tentang perolehan orang lain. Jika perolehan itu dirasakan kurang adil, maka jemaat akan merasa tidak puas dan berusaha mencari jalan untuk mendapatkan keadilan.

Kepuasan jemaat dalam beribadah dapat pula didefinisikan sebagai keadaan emosi yang menyenangkan sebagai hasil persepsi seseorang terhadap pelayanan yang diterimanya, apakah pelayan tersebut dapat memenuhi tuntutan keinginannya. Kepuasan sebagai cara pandang seseorang terhadap apa yang telah diterimanya, apakah ia memandang kepuasan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang tidak menyenangkan (Agus, 2003).

Berdasarkan pernyataan beberapa tokoh di atas, peneliti mendefinisikan kepuasan jemaat terletak pada apa yang diterimanya, apa yang telah dilakukan pelayan terhadap perkembangan iman, perasaan, sikap, dan persepsi mereka baik secara keseluruhan maupun dari aspek-aspek secara pribadi, yang menghasilkan keadaan emosi yang menyenangkan bagi orang lain.

Tuhan Yesus, dalam waktu singkat, segera menarik perhatian orang banyak di Yerusalem adalah karena pelayanannya berbeda dengan pelayanan yang dilakukan oleh imam-imam dan orang-orang Farisi. Letak perbedaannya ialah karena imam-imam berorientasi pada peraturan mereka, sedangkan Tuhan Yesus berorientasi pada kebutuhan orang-orang yang dilayani-Nya. Inilah teladan bagi gereja agar gereja kembali mengevaluasi pelayanannya agar berorientasi pada kebutuhan anggota jemaat.

Di atas sudah kita lihat bahwa yang membedakan pelayanan Tuhan Yesus dan orang Farisi ialah pada orientasi. Tuhan Yesus berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan orang-orang yang dilayaninya. Orang yang butuh makanan, Tuhan Yesus sediakan makanan. Orang yang butuh kesembuhan, Tuhan Yesus berikan kesembuhan. Orang yang butuh harga diri, Tuhan Yesus berikan harga diri.

Orang-orang Farisi mengabaikan kebutuhan dan kepuasan umat. Mereka sibuk mengutak-atik Hukum Taurat yang mereka banggakan untuk diberikan kepada umat. Mereka berpikir bahwa apa yang mereka anggap baik, akan dianggap baik pula oleh umat. Padahal, mereka telah kehilangan roh Hukum Taurat itu, yaitu belas kasihan.

Pada masa sekarang inipun, tidak dapat disangkal bahwa gerakan Karismatik telah menjadi fenomena yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Jemaat Tuhan Yesus berduyun-duyun mendatangi ibadah-ibadah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gerakan Karismatik. Jemaat yang datang berduyun-duyun itu berasal dari gereja-gereja mapan. Ini berarti bahwa terjadi ‘perpindahan’ besar-besaran jemaat dari gereja mapan ke gereja-gereja Karismatik.

Oleh karena itu, saya melihat bahwa gereja Karismatik melihat kebutuhan jemaat yang datang dan berusaha untuk memuaskan mereka, sedangkan gereja mapan tidak berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan jemaat. Gereja-gereja harus mengevaluasi kembali pelayanannya dengan mencontoh pelayanan Tuhan Yesus dan para rasul yaitu dengan memberikan pelayanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan anggota jemaat Tuhan. Jemaat Tuhan memiliki persepsi atau penilaian. Setiap pelayanan yang diberikan kepada jemaat akan melahirkan persepsi. Bila pelayanan yang biasa-biasa diberikan, maka persepsi jemaat bahwa pelayanan gerejanya biasa-biasa saja. Bila pelayanan bermutu yang diberikan kepada anggota jemaat, maka diharapkan persepsi anggota jemaat tentang gerejanya akan lebih baik.

Persepsi ini akan mempengaruhi perilaku jemaat. Bila mereka memiliki persepsi baik tentang gereja, maka mereka akan berperilaku baik pula terhadap gereja. Bila mereka memiliki persepsi negatif terhadap gereja, maka mereka cenderung akan bersikap negatif pula terhadap gereja.

Elizabeth (2008), Ada lima aspek yang mempengaruhi kepuasan jemaat, yaitu :

1. **Penampilan.**

Penampilan ialah semua fasilitas fisik yang dipakai untuk melayani kebutuhan jemaat, penampilan ini meliputi:

a. Gedung Gereja.

Gedung gereja berhubungan dengan akses untuk mencapai gereja itu, apakah mudah atau susah. Lokasinya jauh atau dekat. Keamanan gedung termasuk parkir, keamanan anak-anak, dan lain-lain. Kenyamanan gedung ibadah. Tempat ibadah yang ribut akan melahirkan persepsi negatif. Penataan tempat ibadah yang seadanya akan dipandang negatif oleh jemaat. Tempat ibadah tidak harus megah, tetapi harus terkesan disiapkan dan ditata dengan sepenuh hati.

b. Peralatan dan fasilitas yang dipakai.

Yang termasuk fasilitas ialah ruangan apakah sesak, panas atau lega dan sejuk; kursi-kursi, alat musik, proyektor, dan lain-lain.

c. Penampilan pengurus.

Pengurus yang kelihatan bersiap akan lebih menyenangkan dari pada tidak, pengurus yang datang tepat waktu lebih baik, pengurus yang kompak akan lebih menyenangkan, pengurus yang *'welcome'* akan lebih baik dari pada pengurus berwajah dingin dan cuek.

d. Promosi pelayanan gereja.

Pelayanan misi keluar dan ke dalam, kunjungan-kunjungan, mujizat yang terjadi, perayaan-perayaan disampaikan untuk menghasilkan persepsi bahwa gereja melayani dan melakukan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan jemaat.

2. **Perhatian.**

Pengurus memberi perhatian yang tulus dan hangat kepada anggota jemaat yang meliputi :

a. Memberikan perhatian yang bersifat pribadi.

Misalnya, menegur dan menanyakan masalah atau keadaan yang dihadapi oleh anggota jemaat tersebut. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa seorang gembala harus mengenal dengan baik domba-dombanya (Yoh. 10: 14).

b. Mengerti kemauan dan keinginan jemaat.

Orang yang datang ke gereja adalah orang yang membutuhkan hiburan, jawaban, kekuatan, dan jalan keluar atas masalah-masalahnya. Bila gereja tidak memberikannya, maka ia akan mencarinya di tempat lain.

Untuk mengetahui kemauan dan keinginan jemaat, maka ada baiknya gereja bertanya langsung pada acara persekutuan dan dengan sungguh-sungguh berusaha memenuhinya.

c. Kenyamanan seluruh kegiatan bagi jemaat.

Gereja tentu membuat berbagai kegiatan yang melibatkan jemaat dan hal itu berkaitan dengan waktu, daya, dan dana. Pengurus gereja harus menjaga agar jangan sampai kegiatan itu menjadi beban yang sangat memberatkan bagi jemaat. Misalnya, pernah terjadi di gereja mapan anggota jemaat menghindari dari gereja pada bulan Natal karena terlalu banyak tagihan untuk banyak acara Natal.

d. Mempelajari kebutuhan jemaat sebelum memutuskan.

Untuk menghindari kesalahan dalam memutuskan, maka pengurus harus mempelajari dengan sungguh-sungguh kebutuhan jemaat, sehingga pelayanan yang dilakukan akan menyentuh dan memuaskan anggota jemaat.

3. **Kemampuan Pengurus.**

Sebagaimana Firman Tuhan katakan bahwa seorang pengurus gereja bukanlah orang sembarangan, melainkan orang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggota jemaat (I Tim. 3: 2, 8). Kemampuan ini mencakup :

a. Kerohanian dan pengetahuan Firman.

Seorang pengurus harus lebih rohani daripada jemaat dan memiliki pengetahuan Alkitab yang memadai yang lebih daripada jemaat.

b. Menepati janji.

Janji adalah nilai. Orang yang memegang janji adalah orang bernilai dan orang bernilai akan memberikan persepsi positif pada anggota jemaat.

c. Memecahkan masalah jemaat.

Tugas pengurus adalah untuk menolong jemaat untuk memecahkan masalahnya. Oleh karena itu, seorang pengurus tidak boleh menjadi bagian dari masalah tetapi harus menjadi pemecah masalah.

d. Memberikan pelayanan pertama yang terbaik.

Yang dimaksudkan dengan pertama ialah kesan pertama sangat penting dalam membentuk persepsi. Bila orang yang pertama datang tidak mendapatkan kesan yang baik, maka ia tidak akan tergerak untuk datang yang kedua kali.

e. Tidak melakukan kesalahan berarti dalam pelayanan.

Yang dimaksudkan dengan kesalahan berarti ialah datang terlambat ke persekutuan, salah membaca ayat Firman Tuhan, mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati anggota jemaat.

4. **Jaminan.**

Jaminan ialah keyakinan, rasa aman, kenyamanan, yang dialami dan diterima oleh anggota jemaat. Salah satu faktor penyebab terjadi 'booming' anggota jemaat di Gereja Mula-mula ialah karena penerimaan gereja yang memberikan keyakinan kepada anggota. Mereka yang ditolak di dunia, diterima sebagai saudara di dalam gereja dan hal itu membuat mereka memiliki persepsi yang sangat positif terhadap gereja. Jaminan ini meliputi:

- a. Kredibilitas gereja atau pengurus.

Firman Tuhan menegaskan bahwa seorang pengerja perlu punya nama baik (I Tim 3: 7, Kisah 11: 24).

- b. Gereja menghargai usaha/keberadaan jemaat.

Apapun pekerjaan dan keberadaan jemaat, pengurus gereja harus belajar untuk menghargainya. Walaupun pekerjaan dan keberadaan itu belum ideal, maka sebelum diubah, pengurus harus terlebih dahulu menghormatinya.

- c. Memperlakukan jemaat secara sopan.

Rasul Yakobus memperingatkan supaya pengurus gereja tidak memandang muka, membedakan orang kaya dan orang miskin (Yak. 2: 1).

- d. Pengurus punya kemampuan di bidangnya.

Bila seorang pengurus membidangi ibadah, maka ia harus cakap, sehingga ibadah itu tampak disiapkan dengan sepenuh hati. Bila

seorang pengurus di bidang keuangan, maka ia pun harus mengelola keuangan dengan sempurna tanpa cacat.

- e. Pelayanan yang diberikan adalah yang paling tepat.

Gereja harus meyakinkan jemaat bahwa pelayanan yang diberikan kepada mereka adalah yang terbaik. Misalnya, ibadah untuk memulai satu kegiatan adalah pelayanan terbaik untuk kebaikan jemaat yang bersangkutan.

5. **Ketanggapan.**

Ketanggapan ialah kesediaan pengurus untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan meresponsnya dengan sungguh-sungguh pula sebagai upaya memuaskan jemaat. Bagian ini mencakup :

- a. Memberikan informasi secara tepat dan cepat.

Berbagai kegiatan gereja atau berita di dalam jemaat harus disampaikan dengan cepat dan tepat oleh pengurus gereja.

- b. Memberikan pelayanan dengan segera ketika diperlukan.

Bila ada kejadian di tengah-tengah jemaat yang tidak terduga, maka pengurus gereja harus dapat memastikan bahwa dalam waktu singkat sudah berada di tempat untuk memberikan pelayanan. Misalnya, bila ada keluarga anggota jemaat yang meninggal di kampung, maka pengurus gereja sudah harus ada di rumah keluarga lebih awal daripada orang lain.

- c. Memberikan pertolongan kepada jemaat.

Gereja adalah keluarga dan hidup saling menolong sesuai dengan Firman Tuhan (Gal. 6: 2). Bila ada anggota jemaat yang membutuhkan informasi kerja atau usaha, maka pengurus harus berusaha untuk memberikan bantuan.

- d. Tidak menunjukkan sikap sibuk saat menyambut jemaat.

Pengurus adalah orang yang ditunjuk Tuhan untuk mengurus jemaat Tuhan. Oleh karena itu, tidak baik menunjukkan sikap terburu-buru atau tergesa-gesa bila sedang melayani jemaat Tuhan.

Untuk mencapai kepuasan jemaat dalam beribadah, harus ditopang dengan tiga pilar yang saling terkait antar yang satu dengan yang lain.

1. **Pelayanan Yang Unggul.**

Setiap gereja memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, setiap gereja harus memiliki pelayanan yang dapat diunggulkan. Tanpa adanya keunggulan, maka gereja yang bersangkutan tidak akan mampu bersaing dan akan ditinggalkan oleh anggotanya. Adanya keunggulan akan memberikan kekhasan dan anggota akan memiliki persepsi yang baik tentang gerejanya. Beberapa bentuk pelayanan yang dapat diunggulkan :

- a. Ibadah yang unggul
- b. Ibadah yang khusuk dengan sakramen yang menenangkan
- c. Pelayanan diakoni yang memadai
- d. Kekeluargaan yang erat
- e. Teologi dan pelayanan kontekstual
- f. Persaudaran dan kekeluargaan

2. **Sistem Komunikasi Yang Unggul.**

Komunikasi dan informasi adalah andalan masyarakat modern. Sistem komunikasi harus bermutu, sehingga setiap informasi sampai kepada setiap bagian di dalam jemaat. Itulah sebabnya, pelatihan-pelatihan dipandang menjadi sarana untuk menyampaikan informasi kepada orang-orang tertentu untuk disampaikan dan disebarluaskan. Jadi, gereja perlu terus mengembangkan sistem komunikasi dan informasi yang bermutu. Beberapa bentuk komunikasi dan informasi yang dapat dipakai :

- a. Media elektronik dalam bentuk video atau radio untuk menyampaikan pesan-pesan
- b. Media cetak berupa majalah atau buletin
- c. Pelatihan-pelatihan
- d. Pertemuan-pertemuan

3. **Manusia Unggul.**

Pilar yang utama untuk melahirkan gereja bermutu ialah pada sumber daya manusianya. Sumber daya manusia inipun mengerucut pada pimpinan atau pengurus. Kualifikasi yang perlu dimiliki oleh pengurus atau pemimpin ialah:

- a. Pengetahuan. Yang dimaksudkan dengan pengetahuan ialah cara berpikir yang visioner, kreatif, dan inovatif. Pada era sekarang,

kefektifitas lebih berharga daripada produktivitas. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki pemimpin yang visioner, kreatif, dan inovatif.

- b. **Terampil.** Keterampilan ini mencakup keterampilan organisasi, keterampilan menyampaikan Firman Tuhan, keterampilan melayani secara efektif, keterampilan berkomunikasi, dan lain-lain.
- c. **Sikap Mental.** Sikap mental menjadi sangat penting, karena kepintaran menjadi kejahatan bila tidak didukung oleh sikap mental yang takut akan Tuhan. Sikap mental alkitabiah ialah: mengasihi Tuhan Yesus, mengasihi sesama manusia, sabar, setia, rendah hati, menghormati orang lain, mencintai keadilan dan kebenaran, menguasai diri, dll.

Menurut Geertz (2002) faktor-faktor penyebab kepuasan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori umum, yaitu faktor-faktor lingkungan dan faktor-faktor individu.

Enam faktor penyebab kepuasan yang termasuk ke dalam faktor lingkungan antara lain:

1. Karakteristik.

Individu yang merasakan kepuasan intrinsik ketika memiliki motivasi untuk memberikan performa yang lebih baik.

2. Batasan dari organisasi (*organizational constraints*).

Batasan dari organisasi adalah kondisi lingkungan yang mempersepsikan adanya tingkat batasan yang tinggi cenderung untuk tidak puas.

3. Peran.

Ambiguitas peran dan konflik peran memiliki hubungan dengan kepuasan. Mengalami ambiguitas peran ketika ia tidak memiliki kepastian mengenai fungsi dan tanggung jawabnya. Sedangkan konflik peran terjadi ketika individu mengalami tuntutan yang bertentangan terhadap fungsi dan tanggung jawabnya.

4. Konflik.

Konflik terjadi ketika bertentangan satu sama lain. Konflik tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan. Seseorang yang mengalami tingkat konflik yang tinggi cenderung untuk memiliki tingkat kepuasan yang rendah.

5. Gaji.

Hubungan antara tingkat gaji dan kepuasan cenderung lemah. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa gaji bukan merupakan faktor yang sangat kuat pengaruhnya terhadap kepuasan. Walaupun tingkat gaji bukan merupakan hal yang penting, keadilan dalam pembayaran gaji dapat menjadi sangat penting karena dapat membandingkan dirinya dengan orang lain dan menjadi tidak puas jika memperoleh gaji yang lebih rendah dari orang lain dan menjadi tidak puas jika memperoleh gaji yang lebih rendah dari orang pada yang

sama. Hal yang dapat menjadi lebih penting daripada perbedaan gaji adalah bagaimana menyadari bahwa pembagian gaji sudah diatur oleh kebijakan dan prosedur yang adil. Oleh karena itu, proses pembagian gaji memiliki dampak yang lebih besar terhadap kepuasan daripada tingkat gaji yang sesungguhnya.

6. *Stress*.

Dalam setiap pekerjaan, akan menghadapi kondisi dan situasi yang dapat membuat mereka merasa tertekan (*stress*). Kondisi dan situasi tersebut tidak hanya mempengaruhi keadaan emosional pada waktu yang singkat, tetapi juga kepuasan dalam jangka waktu yang lebih lama. Adapun situasi dan kondisi yang dapat membuat merasa tertekan adalah: (a) beban: tuntutan yang dimiliki, (b) kontrol: kebebasan yang diberikan untuk membuat keputusan tentang mereka, dan (c) jadwal: jadwal yang fleksibel, waktu yang panjang, waktu malam, dan paruh waktu. Ketiga kondisi tersebut memiliki hubungan dengan kepuasan.

Sedangkan dua faktor penyebab kepuasan yang termasuk ke dalam faktor individu (Ritzer, 2004) antara lain:

1. Karakteristik kepribadian.

Locus of control dan *negative affectivity* merupakan karakteristik kepribadian yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan. *Locus of control* merupakan variabel kognitif yang

merepresentasikan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengontrol penguatan positif dan negatif dalam kehidupan. Yang memiliki *locus of control* internal (yakin bahwa dirinya mampu mempengaruhi penguatan) akan memiliki kepuasan yang lebih tinggi. Sedangkan *negative affectivity* merupakan variabel kepribadian yang merefleksikan kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi negatif, seperti kecemasan atau depresi, dalam menghadapi berbagai macam situasi. Yang memiliki *negative affectivity* yang tinggi cenderung untuk memiliki kepuasan yang rendah.

2. Kesesuaian individu.

Pendekatan kesesuaian individu menyatakan bahwa kepuasan akan timbul ketika karakteristik pekerjaan sesuai atau cocok dengan karakteristik individu. Kesesuaian individu dilihat berdasarkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Semakin kecil perbedaan tersebut, semakin besar pula kepuasan individu.

Kepuasan jemaat dalam beribadah didukung dengan Sistem yang digunakan dengan baik, pelayanan yang tidak membeda-bedakan, Kenyamanan dalam beribadah, Kesiapan pelayan yang bertugas, Peralatan yang baik, Hubungan kerja sama antar pelayan dan jemaat, Persaingan yang sehat, Tugas hendaknya dilajankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, Kejelasan segala administrasi yang selalu akuntabel, Kesesuaian acara dalam beribadah, Partisipasi semua anggota jemaat, Kesempatan semua jemaat sama dalam kepanitiaan, Penilaian yang positif terhadap semua

kritikan, Penghargaan bagi jemaat yang selalu memberi perhatian dan dukungan terhadap program-program gereja, Kepercayaan kepada pengurus gereja, dan Tanggungjawab masing-masing dijalankan dengan baik.

2.5. Penelitian Terdahulu

Analisis HKBP tentang Tri Tugas Panggilan Gereja di Gereja HKBP Yogyakarta (2011). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi untuk mengamati fakta-fakta empiris yang terjadi, wawancara dengan pihak pengurus, pendeta dan jemaat gereja HKBP Yogyakarta serta melakukan dokumentasi mengenai data-data terkait. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan sosiologis, pengolahan datanya dilakukan secara kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Untuk memenuhi keabsahan penelitian ini, penulis menganalisis menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Dari penelitian ini diperoleh jawaban bahwa sistem teologis yang mempengaruhi lahirnya gerakan filantropi gereja HKBP Yogyakarta muaranya adalah rasa iman kepada Yesus Kristus, mulai dari kehidupannya (bersekutu), pekerjaannya (melayani) dan perkataannya (mewartakan Injil), yang biasa disebut dengan Tri Tugas Gereja. Disisi lain, dikarenakan HKBP Yogyakarta merupakan gereja kesukuan mereka melakukan kegiatan filantropi tersebut berdasarkan ikatan batin dari seorang suku Batak terhadap suku Batak yang lain. Jika dilihat dari sisi solidaritas sosialnya Emile Durkheim gerakan filantropi agama gereja HKBP Yogyakarta diidentikkan dengan solidaritas mekanik karena, di dalam gerakan tersebut masih terdapat unsur kesadaran kolektif yang kokoh, yang dibangun melalui sistem kepercayaan dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, gerakan

filantropi gereja HKBP Yogyakarta menghasilkan dua pola yaitu vertikal dan horizontal. Vertikal menandakan hubungan antara gereja dengan Tuhan, sedangkan horizontal menandakan hubungan antara gereja dengan manusia. Pola seperti itu, hampir sama dengan konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* dalam Islam, tetapi yang membedakannya adalah tujuan. Gereja melakukan diakonia bertujuan untuk mempertebal rasa keimanan kepada Yesus.

Bendrio P. Sibarani (2014), dengan judul : “Tugas Panggilan Gereja”. Hasil yang ditemukan bahwa ketiga tugas Panggilan Gereja tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, di mana orang percaya bersaksi dan melayani, di sana pula ia mesti bersekutu, juga sebaliknya. Di beberapa Gereja ada lagi satu tugas yang biasa disebut, yakni; *Didaskhein* (Pengajaran), dalam hal ini adalah Pengajaran Agama Kristen. Tugas yang satu ini tidak kalah penting dengan tiga tugas panggilan yang disebut di atas. Pengajaran Agama Kristen adalah juga bagian yang tidak terpisahkan dari ketiga Tugas Panggilan Gereja (Bersekutu, Bersaksi dan Melayani).

Masih minimnya temuan terdahulu, mengenai pengaruh tri tugas panggilan gereja membuat penulis semakin bersemangat untuk melakukan penelitian ini.

2.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan

secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

2.6.1. Hubungan koinonia terhadap kepuasan jemaat.

Dengan *koinonia* atau persekutuan dapat membangun relasi dengan sesama sebagai saudara yakni antar pribadi dengan Allah dan antar pribadi dengan sesama manusia. *Koinonia* menjadi sarana di mana orang dapat mengenal dan membantu mengembangkan hidup beriman sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam suasana persekutuan sebagai persaudaraan juga mengungkapkan iman sebagaimana tampak dalam kehidupan. “Semua orang yang menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kis. 2: 44). Persekutuan semacam inilah yang diharapkan oleh Gereja, yang tetap berpusat pada Kristus. Kristus yang pertama-tama berperan mempersatukan semua anggota, yang kemudian menjadi nyata dalam keterlibatan dan pelayanan bersama.

Persekutuan (*koinonia*) berarti ikut serta dalam persekutuan atau persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh KudusNya. Setiap orang beriman dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, PuteraNya, dalam kuasa Roh Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat dan menampakkan kehadiran Kristus. Oleh karena itu

diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat pendeta dan umat dengan masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara lingkungan, keluarga, dalam komunitas basis Gerejani, maupun dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam kelompok yang ada di masyarakat.

2.6.2. Hubungan marturia terhadap kepuasan jemaat.

Dengan marturia kesaksian umat manusia dihantar kepada kerinduan akan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah. Hendaknya seperti Kristus yang berkeliling sambil berbuat baik (Mat 9: 35) demikian juga Gereja membangun relasi dengan semua orang, khususnya dengan yang miskin dan tertimpa kemalangan dan dengan sukarela mengorbankan diri untuk mereka (2 Kor 12: 15).

Kesaksian atau *marturia* berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja maupun di tengah masyarakat, berani memperjuangkan ketidakadilan, membantu orang-orang miskin dan terlantar, tetap setia kepada Yesus ketika menghadapi kekerasan atau teror dari orang lain, berlaku hidup baik, berani menceritakan tentang Yesus kepada sesama, menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, ketika menjalin relasi yang baik dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat. Melalui marturia ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi ragi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya. Selain itu, Gereja juga dipanggil dan diutus untuk menjadi saksi atau martir Kristus. Gereja dapat belajar dari kehidupan para orang kudus

yang dengan setia memberikan kesaksian iman akan Yesus kepada orang lain. Dengan marturia berjalan dengan baik, maka kepuasan jemaat terpenuhi.

2.6.3. Hubungan diakonia terhadap kepuasan jemaat.

Pelayanan merupakan suatu pemberian diri dan penyaluran karunia. Gereja diundang untuk melakukan pelayanan dengan kekuatan yang dianugerahkan Tuhan. Pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, tidak sekedar memberikan dana, tetapi sebagai suatu pemberian diri, sebagaimana dilakukan Kristus yang telah datang untuk melayani dan memberikan nyawa bagi banyak orang (Mrk 10: 45). Sebagaimana juga para rasul: “ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing” (Kis 2: 45). Memberikan diri bagi sesama yang membutuhkan berarti juga memberikan hati, waktu, pemikiran, dan tenaga. Kiranya hal ini bisa menjadi suatu persembahan hidup yang berkenan kepada Allah (Rom 12: 1-2).

Bagi Gereja, menggalakkan aktivitas pelayanan merupakan dorongan oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terdipanggil untuk melayani dan bukan untuk berkuasa. Panggilan Gereja untuk mewujudkan *diakonia* sebagai bentuk panggilan relasional agar saling melayani atau menolong dalam kesetiakawanan. Suatu panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi dan bukan mengambil demi kepentingan, kepuasan dan kenyamanan pribadi.

Gereja melaksanakan tugas pelayanannya berpusat pada pelayanan Yesus Kristus. Barangsiapa menyatakan diri murid, ia wajib hidup sama seperti hidup Kristus (bdk. 1Yoh 2: 6). Pelayanan berarti perwujudan iman kristiani untuk mengikuti jejak Kristus. Dari sini dapat ditemukan beberapa ciri pelayanan

Gereja. Ciri pertama ialah bersikap sebagai pelayan. Yesus menyuruh para muridNya untuk selalu bersikap “yang paling rendah dari semua dan sebagai pelayan dari semua (Mrk 9: 35). Ciri kedua ialah kesetiaan pada Kristus sebagai Tuhan dan Guru. Yesus menjadi teladan semangat pelayanan Gereja. Ciri ketiga ialah orientasi pelayanan pada kaum miskin. Yesus tidak segan untuk hidup bersama kaum miskin. Gereja bertugas untuk melayani kaum miskin, bukan karena belas kasihan melainkan karena harkat dan martabat diri yang sama di hadapan Allah. Dan ciri keempat ialah kerendahan hati. Gereja tidak boleh membanggakan dirinya, tetapi tetap melihat dirinya sebagai “hamba yang tak berguna” (Luk 17: 10).

Terdapat tiga bentuk *diakonia* atau pelayanan Gereja. Pertama, pelayanan karitatif yang dilakukan dalam jangka pendek dengan memberikan bantuan secara langsung misalnya orang lapar diberikan makanan. Kedua, pelayanan reformatif yang menekankan aspek pembangunan yakni tidak sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian tetapi mulai memberikan perhatian seperti penyelenggaraan kursus keterampilan, dan pemberian atau pinjaman modal kepada sesama. Ketiga, pelayanan tranformatif sebagai tindakan Gereja untuk melayani umat manusia secara multidimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multisektoral (ekonomi, politik, hokum dan agama). Selain itu, *diakonia* atau pelayanan merupakan segala bentuk pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan. Umat beriman saling melayani dan memperhatikan kebutuhan sesamanya, baik yang seiman maupun setiap orang yang membutuhkan. Contoh dari *diakonia* atau pelayanan adalah badan amal, poliklinik, donor darah, yayasan

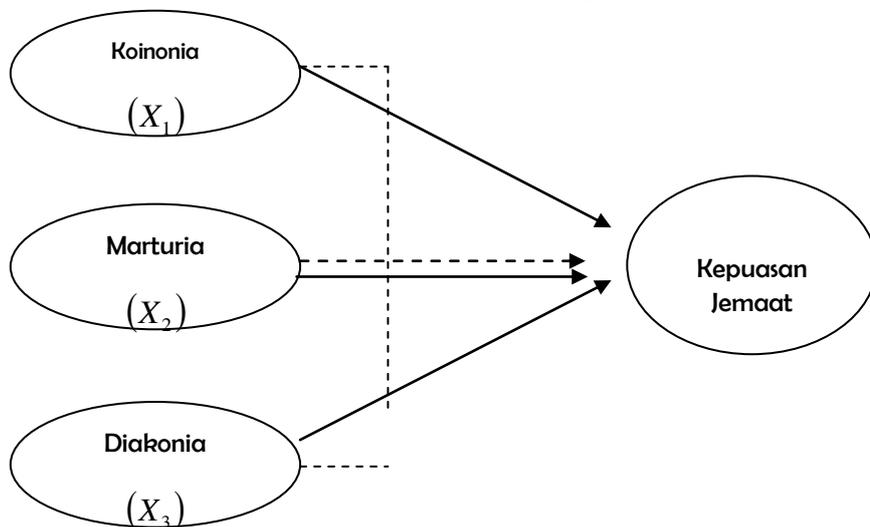
yatim piatu, rumah jompo, dana solidaritas, ikut serta dalam kepengurusan lingkungan seperti RT, RW, pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan mata gratis, pelayanan terhadap orang meninggal, merawat umat yang sakit, dan mengunjungi orang sakit. Dengan diakonia kepuasan jemaat terpenuhi.

2.6.4. Hubungan koinonia, marturia dan diakonia terhadap kepuasan jemaat.

Jika tiga panggilan baik koinonia, marturia dan diakonia berjalan dengan baik, maka kepuasan jemaat terpenuhi.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka yang menjadi kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber : Konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini

2.7. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

5. Tritugas Panggilan Gereja (Koinonia) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sippinggolpingol.
6. Tritugas Panggilan Gereja (Marturia) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sippinggolpingol.
7. Tritugas Panggilan Gereja (Diakonia) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sippinggolpingol.
8. Tritugas Panggilan Gereja (Koinonia), (Marturia) dan (Diakonia) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sippinggolpingol.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan kausalitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sippingolpinggol.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan unit analisis adalah Jemaat HKBP Sippingolpinggol yang sudah berkeluarga agar ketiga panggilan gereja tersebut sudah pernah dirasakan dalam pelayanan yang mereka terima. Data penelitian ini adalah data primer yaitu jawaban responden terhadap kuesioner yang diajukan. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan aplikasi Program SPSS.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian diselenggarakan di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan yaitu Bulan Januari 2017 sampai dengan Bulan Maret 2017.

3.3. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Populasi, sampel dan metode penentuan sampel sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data dari variabel yang diteliti.

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan subyek penelitian. Menurut Sugiyono (2010:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi penelitian ini adalah semua jemaat (ruas) HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur, yang berjumlah sekitar 600 orang.

3.3.2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti perlu menggunakan metode pengambilan sampel.

3.3.3. Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2009) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tersebut antara lain:

1. Jemaat yang dijadikan sebagai responden merupakan jemaat yang terdaftar pada HKBP Sipinggolpinggol.

2. Jemaat yang dijadikan responden adalah jemaat yang setia terhadap kesepakatan yang telah disepakati.

Pengambilan sampel harus sesuai dengan kriteria tersebut, karena akan berpengaruh pada variabel yang akan diteliti. Penentuan jumlah sampel dapat dihitung dari populasi tertentu yang sudah diketahui jumlahnya. Untuk menentukan sampel yang mewakili populasi dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin (Umar, 2003:108) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Nilai Kritis

Dalam penelitian ini jumlah populasi pegawai dengan batas kesalahan yang diinginkan adalah 10%.

Berdasar data yang diperoleh jumlah anggota yang telah diketahui dapat ditentukan jumlah sampel untuk penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{600}{1 + 600(0,10)^2} \\ &= 85,71 \quad = \mathbf{86} \end{aligned}$$

= Jumlah Sampel yang diambil adalah sebanyak 86 responden.

Cara pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan *sampel random*. Peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama

kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka penelitian terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel (Arikunto Suharsimi, 2002:111).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan panduan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup.

2. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data subyek, karena data penelitian ini adalah berupa opini, sikap dari jemaat yang ada di

HKBP Sipinggolpingol Distrik V Sumatera Timur yang menjadi subyek penelitian /responden.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekundr. Yaitu :

3.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang akan diperoleh secara langsung dari sumber data, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Sugiyono, 2004). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini diperoleh secara langsung dengan mengirimkan kuesioner/daftar pertanyaan yang merupakan persepsi, pendapat dan opini dari responden mengenai kepuasan jemaat, dan melakukan wawancara secara langsung. Kuesioner yang diajukan disusun berdasarkan variabel yang ditentukan dengan menyediakan jawaban alternatif.

Dalam penyusunan instrumen digunakan dari skala likert yakni dengan option : Sangat Setuju = (SS), Setuju = (S), Neteral = (N), Tidak Setuju = (TS), dan Sangat Tidak Setuju = (STS). Nur Indriantoro (2002:99) mengkatagorikan sifat data tersebut ke dalam skala interval.

3.5.2. Data sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulnya oleh penelitian (Sugiyono, 2004). Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari literatur-literatur, jurnal-jurnal penelitian, majalah maupun data

dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumber data didapat dari objek yang diamati dan diteliti secara langsung dengan mengadakan pengumpulan data melalui pengisian kuesioner dan wawancara kepada responden yang telah ditentukan.

3.6. Variabel Penelitian.

Dalam penelitian ini ada 4 variabel yang akan dilakukan analisis datanya. Secara umum keempat variabel ini dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Variabel terikat (*dependent Variable*), yaitu variabel kepuasan jemaat.
2. Variabel bebas (*independent variable*), yaitu terdiri dari variabel koinonia, marturia dan diakonia.

Berikut ini definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel.

3.6.1. Kepuasan Jemaat (Y)

Kepuasan Jemaat dalam penelitian ini merupakan variabel terikat (*independent variable*). Kepuasan Jemaat yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk pelayanan yang diberikan gereja dalam hal ini pelayanan yang menjadi tugas dari gereja tersebut. Kepuasan adalah suatu perasaan dimana keinginan dan harapan-harapan manusia terpenuhi. Rasa kepuasan adalah suatu ekspresi kebutuhan manusia apabila kebutuhan akan sesuatu terpenuhi. Oliver (2000), mengemukakan bahwa kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja / hasil yang dirasakannya dengan harapannya.

Menurut Kotler (2002:83) definisi pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.

Jemaat Tuhan memiliki persepsi atau penilaian. Setiap pelayanan yang diberikan kepada jemaat akan melahirkan persepsi. Bila pelayanan yang biasa-biasa diberikan, maka persepsi jemaat bahwa pelayanan gerejanya biasa-biasa saja. Bila pelayanan bermutu yang diberikan kepada anggota jemaat, maka diharapkan persepsi anggota jemaat tentang gerejanya akan lebih baik.

Persepsi ini akan mempengaruhi perilaku jemaat. Bila mereka memiliki persepsi baik tentang gereja, maka mereka akan berperilaku baik pula terhadap gereja. Bila mereka memiliki persepsi negatif terhadap gereja, maka mereka cenderung akan bersikap negatif pula terhadap gereja.

Ada lima dimensi yang akan mempengaruhi persepsi jemaat terhadap kepuasan yang diberikan gerejanya, yang masing-masing melahirkan indikator-indikator, Borrong (2002).

1. Dimensi **Penampilan**.

Penampilan ialah semua fasilitas fisik yang dipakai untuk melayani kebutuhan jemaat Tuhan. Dimensi penampilan ini memiliki indikator :

- a. Gedung Gereja.
- b. Penampilan pengurus.

2. Dimensi **Perhatian**.

Pengurus memberi perhatian yang tulus dan hangat kepada anggota jemaat, indikatornya adalah :

- a. Mengerti kemauan dan keinginan jemaat.
- b. Mempelajari kebutuhan jemaat sebelum memutuskan.

3. Dimensi **Kemampuan Pengurus.**

Sebagaimana Firman Tuhan katakan bahwa seorang pengurus gereja bukanlah orang sembarangan, melainkan orang yang memiliki kemampuan di atas rata-rata anggota jemaat (I Tim. 3: 2, 8). Kemampuan pengurus memiliki indikator :

- a. Kerohanian dan pengetahuan Firman.
- b. Memecahkan masalah jemaat.

4. Dimensi **Jaminan.**

Jaminan ialah keyakinan, rasa aman, kenyamanan, yang dialami dan diterima oleh anggota jemaat. Salah satu faktor penyebab terjadi '*booming*' anggota jemaat di Gereja Mula-mula ialah karena penerimaan gereja yang memberikan keyakinan kepada anggota. Mereka yang ditolak di dunia, diterima sebagai saudara di dalam gereja dan hal itu membuat mereka memiliki persepsi yang sangat positif terhadap gereja. Dimensi Jaminan ini memiliki indikator :

- a. Kredibilitas gereja atau pengurus.
- b. Gereja menghargai usaha/keberadaan jemaat.

5. Dimensi **Ketanggapan.**

Ketanggapan ialah kesediaan pengurus untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan meresponsnya dengan sungguh-sungguh pula sebagai upaya memuaskan jemaat. Bagian ini memiliki indikator :

- a. Memberikan pelayanan dengan segera ketika diperlukan.
- b. Memberikan pertolongan kepada jemaat.

3.6.2. Koinonia (X₁)

Abineno (2008), Koinonia artinya menjadi bersama, memiliki sesuatu bersama, berbagi suatu dengan orang lain, ikut serta dalam sesuatu. dimana satu sama lain ada hubungan yang erat, terpanggil untuk mewujudkan kesatuan didalam didalam dunia ini. Orang-orang beriman harus bersama-sama mencari dan berusaha untuk menampakkan persekutuan itu, dengan bentuk-bentuk persekutuan yang memungkinkan, artinya persekutuan itu harus dijauhkan dari persekutuan semu. Jadi gereja itu hidup di dunia sebagai suatu persekutuan orang-orang percaya dan Yesus Kristus menjadi dasar persekutuan itu.

Jemaat yang bersekutu dalam pertemuan dan perkumpulan yang dasarnya adalah Kristus. Koinonia itu bertujuan agar semua umat yang percaya satu adanya yaitu persekutuan yang berasal dari pribadi-pribadi yang dipersatukan dalam iman dan kasih Kristus.

Yang menjadi dimensi dan indikator koinonia adalah :

1. Dimensi persekutuan orang percaya, dimensi ini memiliki indikator : mengabdikan dirinya kepada sang Pemilik dengan cara beribadah dan peduli dengan masalah dan kebudayaan sosial dan dipanggil keluar untuk bersaksi sebagai duta Kristus
2. Dimensi Ibadah, memiliki indikator tindakan kehidupan orang beriman dan karya manusia yang tujuannya memuliakan Allah.
3. Dimensi Sakramen, memiliki indikator Baptisan dan Perjamuan Kudus.
4. Dimensi Kategori, indikatornya adalah jemaat dan non jemaat langsung.
5. Dimensi Oikumene, indikatornya adalah keberadaan dan arti kehadirannya gereja.

3.6.3. Marturia (X₂)

Prodjijono, (2008), menyatakan komitmen untuk memberitakan dan menyaksikan berita keselamatan kepada semua mahluk. Pemberitaan dan kesaksian itu harus dilakukan oleh orang percaya baik secara individu maupun sebagai persekutuan atau mengumumkan apa yang jemaat percayadan akui kepada dan akui kepada orang lain dengan maksud supaya orang itu datang kepada Kristus.

Marturia memiliki dimensi :

1. Mengembangkan Spirtualitas, indikatornya adalah visi dan misi gereja.
2. Dimensi Penginjilan Berbasis jemaat, indikatornya adalah kabar suka cita dan tugas pokok.
3. Dimensi Pelayanan Pastoral (Penggembalaan), indikatornya adalah pelayanan pribadi dan pendampingan.

3.6.4. Diakonia (X₃)

Abineno, (2002:50), membantu orang lain dan menempatkan pada posisi yang benar di hadapan Allah dan sesama manusia serta memedulikan keberadaan umat manusia secara utuh, yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan kebutuhan sosial serta ekonomi.

Gereja adalah pelayan yang diakonaia dalam korelasi dengan pelayan atau diakonia Kristus, mempunyai panggilan yang tidak dapat dielakkkkan untuk menunjukkan

dalam hidupnya tanda-tanda dan bukti-bukti dari tata penebusan Allah, penebusan yang masih merupakan fakta operatif dalam Kristus.

Koinonia memiliki dimensi :

1. Dimensi Pelestarian Lingkungan Hidup, indikatornya menjaga dan memelihara
2. Dimensi Melestarikan Budaya, indikatornya mensosialisasikan dan mempertahankan
3. Membangun Kerjasama dengan Mitra, indikatornya saling menghargai dan menerima masukan.
4. Optimalisasi Sumberdaya (Dukungan Pelaksanaan Program), indikatornya membutuhkan manajemen.
5. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (Kualitas dan Kuantitas), indikatornya strategis dalam pelayanan
6. Meningkatkan Pengelolaan Dana, indikatornya manajemen keuangan.
7. Meningkatkan Pengelolaan Sarana dan Prasarana., indikaornya pelaksanaan program.

TABEL 3.1

OPERASIONAL VARIABEL

Variabel	Konsep teori	Dimensi	Indikator	Skala
Kepuasan Jemaat (Y)	Perasaan dimana keinginan dan harapan-harapan manusia terpenuhi, Oliver (2000)	1. Penampilan 2. Perhatian 3. Kemampuan pengurus 4. Jaminan 5. Ketanggapan	1. Gedung Gereja. 2. Penampilan pengurus. 3. Mengerti kemauan dan keinginan jemaat. 4. Mempelajari kebutuhan jemaat sebelum memutuskan. 5. Kerohanian dan pengetahuan Firman. 6. Memecahkan masalah jemaat. 7. Kredibilitas gereja atau	Likert

			<p>pengurus.</p> <p>8. Gereja menghargai usaha/keberadaan jemaat.</p> <p>9. Memberikan pelayanan dengan segera ketika diperlukan.</p> <p>10. Memberikan pertolongan kepada jemaat.</p>	
Koinonia (X ₁)	Menjadi bersama, memiliki sesuatu bersama, berbagi suatu dengan orang lain, ikut serta dalam sesuatu. dimana satu sama lain ada hubungan yang erat, terpanggil untuk mewujudkan kesatuan didalam didalam dunia ini. Locher, (2007:41).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persekutuan orang percaya 2. Ibadah 3. Sakramen 4. Kategori 5. Okumene 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengabdikan dirinya kepada sang Pemilik dengan cara beribadah 2. Peduli dengan masalah dan kebudayaan sosial dan dipanggil keluar untuk bersaksi sebagai duta Kristus 3. Tindakan kehidupan orang beriman 4. Karya manusia yang tujuannya memuliakan Allah. 5. Baptisan 6. Perjamuan Kudus. 7. Jemaat 8. Non jemaat 9. Keberadaan 10. Arti kehadirannya gereja. 	Likert
Marturia (X ₂)	Menyatakan (mengumumkan) apa yang jemaat percaya dan akui kepada dan akui kepada orang lain dengan maksud supaya orang itu datang kepada Kristus Prodiwijono, (2008).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan Spiritualitas 2. Penginjilan Berbasis jemaat 3. Pelayanan Pastoral (Penggembalaan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi gereja 2. Misi gereja 3. Kabar suka cita 4. Tugas pokok. 5. Pelayanan 6. Pendampingan. 	Likert
Diakonia (X ₃)	Membantu org lain dan menempatkan pada posisi yang benar di hadapan Allah dan sesama manusia serta memedulikan keberadaan umat manusia secara utuh, yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan kebutuhan sosial serta ekonomi. Abineno, (1982 :50)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Hidup 2. Budaya 3. Kerjasama 4. Optimalisasi Sumberdaya 5. Sumber Daya Manusia 6. Pengelolaan Dana 7. Sarana dan Prasarana. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga 2. Memelihara 3. Mensosialisasikan 4. Mempertahankan 5. Saling menghargai 6. Menerima masukan 7. Membutuhkan manajemen 8. Strategis dalam pelayanan 9. Manajemen keuangan. 10. Pelaksanaan program. 	Likert

Sumber : Data Diolah 2017

3.7. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dan *interview guide*. Yang menjadi dasar dari metode ini adalah *self report* dari subjeknya, dengan harapan dapat mengenai sasaran, karena subjek dianggap paling tahu dirinya. Sedangkan *interview guide* diharapkan sebagai pelengkap dalam analisis.

3.8. Teknik Analisis

Sebelum melakukan analisis data, maka perlu dilakukan tahap-tahap teknik pengolahan data sebagai berikut:

1. Editing

Editing merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang diperoleh terhadap data penelitian untuk memudahkan proses pemberian kode dan pemrosesan data dengan teknik statistik.

2. Coding

Coding merupakan kegiatan pemberian tanda berupa angka pada jawaban dari kuesioner untuk kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang sama. Tujuannya adalah menyederhanakan jawaban.

3. Scoring

Scoring yaitu mengubah data yang bersifat kualitatif kedalam bentuk kuantitatif. Dalam penentuan skor ini digunakan skala likert dengan lima kategori penilaian, yaitu:

- a. Skor 5 diberikan untuk jawaban sangat setuju
- b. Skor 4 diberikan untuk jawaban setuju

- c. Skor 3 diberikan untuk jawaban netral
- d. Skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju
- e. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju

4. Tabulating

Tabulating yaitu menyajikan data-data yang diperoleh dalam tabel, sehingga diharapkan pembaca dapat melihat hasil penelitian dengan jelas. Setelah proses tabulating selesai dilakukan, kemudian diolah dengan program komputer SPSS.

Adapun tahap-tahap analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.8.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2005). Dalam hal ini digunakan beberapa butir pertanyaan yang dapat secara tepat mengungkapkan variabel yang diukur tersebut. Untuk mengukur tingkat validitas dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel.

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Jika r hitung $>$ r tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2005).

3.8.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara one shot atau pengukuran sekali saja dengan alat bantu SPSS uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0.60 (Nunnally dalam Ghozali, 2005).

3.8.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2005).

- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Apabila antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2005).
- Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2005). Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan asumsi deteksi seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau

setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2005). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2005):

- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.8.4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan teknik analisis yang umum digunakan dalam menganalisis hubungan dan pengaruh satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Teknik analisis regresi berganda dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rangkuti, 2003:132).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: koinonia (X_1), marturia (X_2), dan diakonia (X_3) terhadap variabel terikatnya yaitu kepuasan jemaat (Y).

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_eX_e + e$$

Di mana :

Y = Variabel dependen (kepuasan jemaat)

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, \dots, b_e$ = Koefisien Regresi

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_e$ = Variabel independen (koinonia, marturia dan diakonia)

e = Variabel diluar model (error/ variabel pengganggu)

3.8.5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda (R^2) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari keseluruhan variabel bebas (X_1, X_2 , dan X_3 .) pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Model ini dianggap baik bila koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu (Gujarati, 1995:131).

Adapun bentuk persamaan R^2 sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1y_1x_{11} + b_2y_2x_{22} + b_3y_3x_{33} + \dots + b_k.y_i.x_{k.i}}{y^2_1}$$

Di mana,

R^2 = Koefisien determinasi

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

3.9. Pengujian Hipotesis

3.9.1. Uji t (Uji Hipotesis Secara Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel koinonia, marturia dan diakonia secara parsial terhadap kepuasan jemaat, maka digunakan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada *Output Coefficients*. Persamaan regresi yang didapat ialah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_e X_e + e$$

Y = Variabel terikat (kepuasan jemaat)

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi dari variabel independen

X_1 = Koinonia

X_2 = Marturia

X_3 = Diakonia

e = Variabel pengganggu

Hasil uji t merupakan hasil pengambilan keputusan terhadap hipotesis statistik:

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

$$H_1 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara:

- a. Bandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.
- b. Bandingkan nilai probabilitas (dalam output SPSS tertulis Sig) dengan besarnya nilai alpha (α). Jika probabilitasnya lebih kecil daripada α , maka H_0 ditolak.

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf uji 5%, berarti hipotesis nol (H_0) ditolak.

Dengan demikian, secara parsial variabel-variabel koinonia, marturia dan diakonia mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepuasan jemaat.

1. Uji Hipotesis 1 (H_1)

Perumusan hipotesis:

H_0 : $\beta_i = 0$ tidak ada pengaruh positif antara koinonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

H_a : $\beta_i > 0$ terdapat pengaruh positif antara koinonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

2. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Perumusan hipotesis:

H_0 : $\beta_i = 0$ tidak ada pengaruh positif antara marturia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

H_a : $\beta_i > 0$ terdapat pengaruh positif antara marturia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

3. Uji Hipotesis 3 (H_3)

Perumusan hipotesis:

H_0 : $\beta_i = 0$ tidak ada pengaruh positif antara diakonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

Ha : $\beta_i > 0$ terdapat pengaruh positif antara diakonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

3.9.2. Uji F (Uji hipotesis secara simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian ini sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_i = 0$$

Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Artinya variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Ketentuan dari penerimaan atau penolakan hipotesis itu adalah bila

$F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak. Sebaliknya bila $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.

F hitung dapat diperoleh dengan rumus =

$$F_{\text{statistik}} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / n - k - 1}$$

Di mana:

F = Ukuran signifikansi dari koefisien regresi berganda secara keseluruhan (simultan).

K = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

R^2 = Koefisien determinasi

Uji F adalah pengujian secara serentak (simultan) variabel-variabel koinonia, marturia dan diakonia di HKBP Sipinggolpingol Distrik V Sumatera Timur.

Jika $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari variabel koinonia, marturia dan diakonia HKBP Sipinggolpingol Distrik V Sumatera Timur.

3.9.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi dari keseluruhan variabel bebas ($X_1, X_2,$ dan X_3) pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Model ini dianggap baik bila koefisien determinasi sama dengan satu atau mendekati satu (Gujarati, 1995:131).

Adapun bentuk persamaan R^2 sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1y_1x_1 + b_2y_2x_2 + b_3y_3x_3 + \dots + b_k.y_i.x_k}{y^2_1}$$

Di mana,

R^2 = Koefisien determinasi

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil olah data, analisis data dan pembahasannya. analisa data yang penulis peroleh dari penyebaran angket kuesioner kepada responden yaitu Jemaat di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur. Analisis ini mempunyai tujuan untuk mengetahui Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja (Koinonia, Marturia dan Diakonia) Terhadap Kepuasan Jemaat di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur. Gambaran umum serta data demografi dari obyek penelitian juga akan disajikan pada bab ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat mengetahui karakter dari responden yang diteliti.

Peneliti memperoleh data penelitian dengan menyebar kuesioner yang dilaksanakan pada bulan Pebruari 2017. Sesuai dengan jumlah sampel peneliti menyebar kuesioner sebanyak 86 exemplar. Dari keseluruhan kuesioner yang disebar tersebut seluruhnya kembali. Dengan demikian, data primer yang dapat diolah merupakan data yang diperoleh dari 86 responden.

4.1. Deskripsi Responden

Statistik deskripsi responden pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskripsi digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik data masing-masing responden yang disajikan berupa ringkasan pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk numerik. Berdasarkan data yang diperoleh dari 86 responden, penulis dapat memberikan

gambaran berbagai data demografi responden yang meliputi; Jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama menjadi jemaat.

Berdasarkan data yang diperoleh, gambaran berbagai data demografi responden sebagai berikut.

4.1.1. Komposisi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai jenis kelamin responden dapat dijelaskan dalam Tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1
Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	22	26
Perempuan	64	74
Total	86	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Dalam Tabel 4.1 di atas ditunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh jemaat perempuan yaitu sebanyak 64 responden atau 74%, sedangkan sisanya 22 responden atau 26% adalah laki-laki. Hal ini diketahui pada saat ini perempuan yang lebih mendominasi kehadiran di gereja.

4.1.2. Komposisi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai usia responden dapat dijelaskan dalam Tabel 4.2. berikut.

Tabel 4.2

Komposisi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase
> 50	15	17
46-50	32	37
40-45	23	27
35-40	12	14
< 35	4	5
Total	86	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Dalam Tabel 4.2. di atas ditunjukkan bahwa responden terbanyak berusia antara 46 - 50 tahun yaitu sebanyak 32 responden atau 37%, diikuti dengan responden berusia antara 40 – 45 tahun sebanyak 23 responden atau 27%, responden yang berusia diatas 50 tahun sebanyak 15 responden atau 17%, kemudia responden berusia 35 – 40 tahun sebanyak 12 responden atau 14%, dan responden yang paling sedikit adalah yang berusia dibawah 35 tahun sebanyak 4 responden atau 5%.

4.1.3. Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai pendidikan responden dapat dijelaskan dalam Tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3.

Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMA	25	29
D-3	16	19
S-1	39	45
S-2	6	7
Total	86	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Dalam Tabel 4.3. di atas ditunjukkan bahwa responden terbanyak adalah yang berpendidikan S-1 sebanyak 39 responden atau 45%, kemudian berpendidikan SMA sebanyak 25 responden atau 29%, diikuti dengan yang berpendidikan D-3 sebanyak 16 responden atau 19%. Yang paling sedikit adalah yang berpendidikan S-2 yaitu sebanyak 6 responden atau 7%.

4.1.4. Komposisi Responden Berdasarkan Lama Menjadi Jemaat

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai lama responden menjadi jemaat di HKBP Spinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur dapat dijelaskan dalam Tabel 4.4. berikut.

Tabel 4.4.
Komposisi Responden Berdasarkan Lama Menjadi Jemaat

Lama Jemaat	Frekuensi	Prosentase
< 5 tahun	24	28
> 5 tahun	62	72
Total	86	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Dalam Tabel 4.4. di atas ditunjukkan bahwa responden terbanyak adalah yang telah menjadi jemaat diatas 5 tahun, sebanyak 62 responden atau 72%, sedangkan jemaat yang lamanya belum 5 tahun sebanyak 24 responden atau 28%. Hal ini diakibatkan jemaat HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur sudah lebih banyak yang memiliki tempat tinggal di daerah Sipinggolpinggol.

4.2. Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel akan menampilkan kecenderungan jawaban responden terhadap setiap butir pertanyaan kuesioner yang meliputi rata-rata (*mean*), nilai yang paling sering muncul (*mode*), dan nilai tengah (*median*).

Dilakukannya analisis deskriptif oleh peneliti adalah untuk memperoleh dan memberi gambaran bagaimana keadaan sebenarnya di lapangan tentang variabel koinonia, marturia dan diakonia. Sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya dilapangan, terlebih dahulu dilakukan hasil skoring setiap item yang diperoleh dari jumlah nilai setiap item pertanyaan yang merupakan akumulatif jawaban dari 86 responden sebagai berikut:

4.2.1. Deskripsi Variabel Kepuasan Jemaat (Y)

Tabel 4.5 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai *mean* untuk jawaban pertanyaan variabel kepuasan jemaat berkisar antara 4-5, sementara median dan modusnya sebagian besar adalah 5. Hal ini berarti bahwa sebagian besar jawaban responden mengenai pertanyaan variabel kepuasan jemaat adalah setuju, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepuasan Jemaat di HKBP Sippinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur tergolong baik.

Tabel 4.5.

Deskripsi Variabel Kepuasan Jemaat (Y)

Statistics

	N		Mean	Median	Mode
	Valid	Missing			
KJ-1	86	0	4.6121	5.0000	5.00
KJ-2	86	0	4.6890	5.0000	5.00
KJ-3	86	0	4.6011	5.0000	5.00
KJ-4	86	0	5.3846	5.0000	5.00
KJ-5	86	0	5.2637	5.0000	5.00
KJ-6	86	0	4.9044	5.0000	5.00
KJ-7	86	0	5.4835	6.0000	6.00
KJ-8	86	0	5.3176	5.0000	5.00
KJ-9	86	0	5.1214	5.0000	5.00
KJ-10	86	0	5.0243	5.0000	5.00

Sumber: Data mentah diolah, 2017.

Dari frekuensi jawaban responden pada variabel Kepuasan Jemaat, dapat diketahui bahwa pada item KJ-1, sebanyak 25,3% responden memberikan jawaban 1 sampai dengan 4 (sangat tidak setuju s/d netral), berarti sebanyak 25,3% responden mengakui bahwa mereka kurang puas akan keberadaan gedung gereja yang sudah perlu di benahi. Pada item KJ-2, sebanyak 22% responden memberikan jawaban 1 sampai dengan 4, berarti sebanyak 22% responden menilai penampilan pengurus kurang

menarik sehingga kurang rasa simpati. Pada item KJ-3, sebanyak 27,5% responden memberikan jawaban 1 sampai dengan 4, berarti sebanyak 27,5% responden tidak menghendaki pengurus yang tidak memahami kemauan dan keinginan jemaat.

4.2.2. Deskripsi Variabel Koinonia (X_1)

Hasil deskripsi statistik variabel koinonia pada Tabel 4.6 di bawah ini menunjukkan skor jawaban yang paling sering dan paling banyak dipilih responden untuk pertanyaan tentang koinonia. Dalam Tabel tersebut mode untuk variabel koinonia. Hal ini berarti bahwa untuk seluruh butir pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur dalam kuesioner tersebut, responden paling banyak dan paling sering menyatakan setuju terhadap kondisi atau pertanyaan yang diajukan. Sedangkan jika dilihat dari rata-rata pilihan jawaban responden yang terlihat dan terwakili dari angka mean, menunjukkan bahwa rata-rata pilihan jawaban responden berkisar pada pilihan jawaban sangat setuju dan setuju. Hal ini menggambarkan bahwa koinonia di HKBP Sippinggolpinggol sudah baik. Hanya saja yang paling rendah K-5 tentang perlakuan baptisan masing melihat-lihat orangnya dan K-7 tentang pelayanan yang diberikan tidak ada yang istimewa, karena perlakuan sama-sama jemaat.

Tabel 4.6

Deskripsi Variabel Koinonia (X_1)

Statistics

	N		Mean	Median	Mode
	Valid	Missing			
K-1	86	0	6.1236	6.0000	6.00
K-2	86	0	6.0562	6.0000	6.00
K-3	86	0	5.9438	6.0000	6.00
K-4	86	0	5.9326	6.0000	6.00

K-5	86	0	5.5843	6.0000	6.00
K-6	86	0	5.6067	6.0000	6.00
K-7	86	0	5.5506	6.0000	6.00
K-8	86	0	5.8090	6.0000	6.00
K-9	86	0	5.7079	6.0000	6.00
K-10	86	0	6.0337	6.0000	6.00

Sumber: Data mentah diolah, 2017.

4.2.3. Deskripsi Variabel Marturia (X_2)

Tabel 4.7
Deskripsi Variabel Marturia (X_2)
Statistics

	N		Mean	Median	Mode
	Valid	Missing			
M-1	86	0	5.9451	6.0000	6.00
M-2	86	0	5.0110	5.0000	5.00
M-3	86	0	5.1538	5.0000	5.00
M-4	86	0	4.9451	5.0000	5.00
M-5	86	0	5.0549	5.0000	5.00
M-6	86	0	4.8462	5.0000	5.00

Sumber: Data mentah diolah, 2017.

Hasil deskripsi statistik variabel marturia pada Tabel 4.7 di atas menunjukkan skor jawaban yang paling sering dan paling banyak dipilih responden untuk pertanyaan tentang marturia. Dalam Tabel tersebut mode untuk variabel marturia ini berarti bahwa untuk seluruh butir pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur dalam kuesioner tersebut, responden paling banyak dan paling sering menyatakan jawaban setuju terhadap kondisi atau pertanyaan yang diajukan.

Sedangkan jika dilihat dari rata-rata pilihan jawaban responden yang terlihat dan terwakili dari angka mean, menunjukkan bahwa rata-rata pilihan jawaban responden berkisar pada pilihan jawaban sangat setuju dan setuju. Hal ini menggambarkan bahwa Jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur telah melakukan marturia. Namun yang paling rendah dari variabel marturia iini terletak pada M-6 tentang pendampingan dan tompangan tangan yang dilakukan pelayan lewat doa bagi setiap warga jemaat ketika mereka mengalami sukacita maupun dalam menghadapi berbagai persoalan. Demikian halnya denga M-4 tentang anggota Jemaat yang diharapkan mampu menjadi insan-insan misioner untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

4.2.4. Deskripsi Variabel Diakonia (X_3)

Tabel 4.8

Deskripsi Variabel Diakonia (X_3)

Statistics

	N		Mean	Median	Mode
	Valid	Missing			
D-1	86	0	5.5945	6.0000	6.00
D-2	86	0	4.9901	5.0000	5.00
D-3	86	0	5.1319	5.0000	5.00

D-4	86	0	5.1868	5.0000	5.00
D-5	86	0	4.5604	5.0000	5.00
D-6	86	0	5.2527	5.0000	5.00
D-7	86	0	5.1538	5.0000	5.00
D-8	86	0	5.0440	5.0000	5.00
D-9	86	0	4.8681	5.0000	5.00
D-10	86	0	5.3626	5.0000	5.00

Sumber: Data mentah diolah, 2017.

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai *mean* untuk jawaban pertanyaan variabel diakonia berkisar antara 4-5, sementara median dan modusnya sebagian besar adalah 5. Hal ini berarti bahwa persepsi sebagian besar responden mengenai diakonia mereka adalah baik.

Dari Frekuensi jawaban responden pada variabel diakonia, dapat diketahui bahwa pada item pertanyaan D-5, sebanyak 35,2% responden memberikan jawaban 1 sampai dengan 4 (sangat tidak setuju s/d netral), berarti warga jemaat belum merasa wajib meningkatkan hubungan yang baik dengan warga yang plural termasuk dengan agama lain. Pada item pertanyaan D-9, sebanyak 22% responden memberikan jawaban 1 sampai dengan 4 (sangat tidak setuju s/d netral), berarti sebanyak 22% responden berpendapat bahwa jemaat masih apatis terhadap perencanaan keuangan gereja dilaksanakan berdasarkan penghayatan terhadap Firman Allah. Pada D-2, sebanyak 29,7% responden memberikan jawaban 1 sampai dengan 4, berarti sebanyak 29,7% responden berpendapat bahwa jemaat tidak harus terpanggil memelihara hubungan yang benar dengan seluruh ciptaan.

4.3. Analisa Data

4.3.1. Uji Kualifikasi Data

Hasil pengolahan data yang merupakan pembuktian dari hipotesis akan sangat tergantung pada data yang akan dianalisis dan instrument pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada 2 (dua) konsep yang digunakan untuk mengukur kualitas data yaitu Validitas dan reliabilitas data. Suatu hasil pengolahan data yang baik akan diperoleh jika data yang dikumpulkan valid dan terpercaya. Uji Validitas dan reliabilitas data akan dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengolahan data.

1. Uji Validitas Data

Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen dilakukan uji validitas dengan menggunakan Korelasi *product moment Pearson*. Suatu skala pengukuran disebut valid bila ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya diukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Sugiyono, 2003).

Perolehan hasil uji validitas variabel Kepuasan Jemaat (Y), Koinonia (X₁), Marturia (X₂), dan Diakonia (X₃) dapat dilihat pada Tabel-Tabel dibawah ini. Pengujian validitas pertanyaan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS dan nilai hasil pengolahan dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*.

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Item kuesioner dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$

Tabel (n-2). Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel Berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kepuasan Jemaat (Y)
Kepuasan Jemaat (Y)

No. Item	r_{hitung}	r_{Tabel}	Keputusan
1	0.612	0,361	Valid
2	0.816	0,361	Valid
3	0.632	0,361	Valid
4	0.632	0,361	Valid
5	0.676	0,361	Valid
6	0.521	0,361	Valid
7	0.621	0,361	Valid
8	0,657	0,361	Valid
9	0,615	0,361	Valid
10	0,631	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Tabel 4.9 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari variabel kepuasan jemaat menunjukkan hasil yang signifikan, dan menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{Tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan kepuasan jemaat dinyatakan valid.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Validitas Variabel Koinonia (X₁)
Koinonia (X₁)

No. Item	r_{hitung}	r_{Tabel}	Keputusan
1	0,484	0,361	Valid
2	0,467	0,361	Valid
3	0,863	0,361	Valid
4	0,848	0,361	Valid
5	0,454	0,361	Valid
6	0,529	0,361	Valid

7	0,648	0,361	Valid
8	0,375	0,361	Valid
9	0.672	0,361	Valid
10	0.762	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Tabel 4.10 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari variabel koinonia menunjukkan hasil yang signifikan, dan menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{Tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan koinonia dinyatakan valid.

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Validitas Variabel Marturia (X₂)
Marturia (X₂)

No. Item	r_{hitung}	r_{Tabel}	Keputusan
1	0.775	0,361	Valid
2	0.723	0,361	Valid
3	0.514	0,361	Valid
4	0.772	0,361	Valid
5	0.662	0,361	Valid
6	0.683	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Tabel 4.11 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari variabel marturia menunjukkan hasil yang signifikan, dan menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{Tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan marturia dinyatakan valid.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Validitas Variabel Diakonia (X₃)
Diakonia (X₃)

No. Item	r_{hitung}	r_{Tabel}	Keputusan
1	0.525	0,361	Valid

2	0.606	0,361	Valid
3	0.523	0,361	Valid
4	0.734	0,361	Valid
5	0.626	0,361	Valid
6	0.667	0,361	Valid
7	0.672	0,361	Valid
8	0.755	0,361	Valid
9	0.683	0,361	Valid
10	0.551	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Tabel 4.12 terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk dari variabel diakonia menunjukkan hasil yang signifikan, dan menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{Tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan diakonia dinyatakan valid.

Dari hasil pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan semuanya valid karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* hitungnya lebih besar dari nilai Tabelnya. Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa item pernyataan dalam variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan Y memiliki korelasi lebih besar dari 0,361. Artinya, r Tabel dengan α 0.01 dan $\alpha = 0.05$ dalam penelitian ini dengan populasi 86 responden memiliki korelasi di atas 0.361 sehingga dikatakan valid sebagaimana dikemukakan Barker , et. al. (2002:70).

2. Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *internal consistency* atau derajat ketepatan jawaban responden dengan teknik belah dua (*split half*). Hasil pengujian reliabilitas data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa nilai *Cronbach's alpha* hitung lebih besar daripada nilai Tabelnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data *reliable* (dapat dipercaya).

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Dengan demikian, masalah reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Analisis reliabilitas penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam kuisioner berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Tabel 4.13
Uji Reliabilitas Data

Variabel	Alpha	Batasan Minimal	Keterangan
Koinonia	0.9247	0.6	Reliabel
Marturia	0.9156		Reliabel
Diakonia	0.9176		Reliabel

Kepuasan Jemaat	0.8132	Reliabel
-----------------	--------	----------

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian 2017

Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Alpha lebih besar dari 0.6, (lampiran uji reliabilitas secara lengkap juga menunjukkan bahwa tidak ada skor *squared multiple correlation* yang lebih kecil dari 0.200) Dengan demikian seluruh butir pertanyaan yang telah dinyatakan valid juga dinyatakan reliable, sehingga data yang diperoleh dari jawaban responden atas keseluruhan item pertanyaan dapat digunakan untuk mendapatkan skor rata-rata dari tiap-tiap variabel untuk digunakan dalam analisis regresi berganda.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF). Bila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 atau 10 % maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel Bebas	Nilai Tolerance	Nilai VIF (%)
1.	Koinonia	0.555	1.801
2.	Marturia	0.434	2.305
3.	Diakonia	0.556	1.799

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

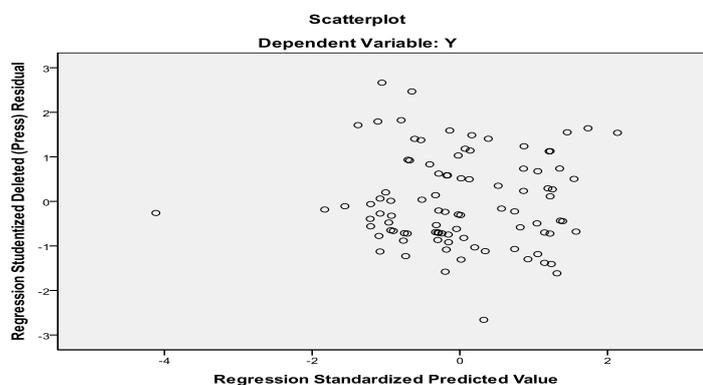
Dari Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih kecil dari 10 sedangkan nilai toleransi semua variabel bebas lebih dari 10 % yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 90 %, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual, dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda, disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan metode grafik *Scatterplot* yang dihasilkan dari *output* program SPSS, Apabila pada gambar menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi adanya heterokedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2005).

Gambar 4.1
Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Dari grafik tersebut terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, hal ini berarti tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas pada model regresi yang dibuat, dengan kata lain menerima hipotesis homoskedastisitas.

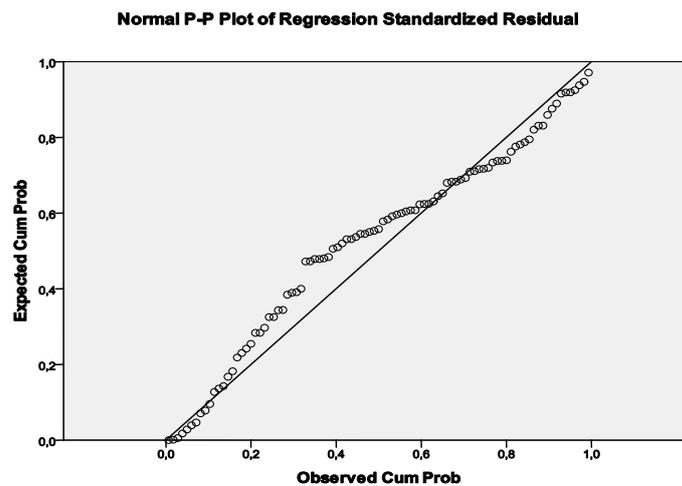
3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, keduanya terdistribusikan secara normal ataukah tidak. Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan titik-titik pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat.

Persyaratan dari uji normalitas adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi

memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2
Hasil Pengujian Normalitas



Sumber : Data Primer yang diolah, 2017

Dari gambar tersebut didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal, sebaran data berada disekitar garis diagonal.

4.4. Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi yang baik adalah yang memenuhi persyaratan asumsi klasik, antara lain semua data berdistribusi normal, model harus bebas dari gejala multikolinieritas dan terbebas dari heterokedastisitas. Dari analisis sebelumnya telah terbukti bahwa model persamaan yang diajukan dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik sehingga model persamaan dalam penelitian ini sudah dianggap baik.

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan estimasi regresi berganda dengan program SPSS diperoleh hasil seperti Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Estimasi Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.787	1.522		1.831	.070		
Koinonia	.460	.122	.316	3.784	.000	.555	1.801
Marturia	.329	.091	.343	3.628	.000	.434	2.305
Diakonia	.259	0.97	.222	2.665	.000	.556	1.799

a. Dependent Variabel: Kepuasan Jemaat

Sumber: Lampiran output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 2.787 + 0,460 X_1 + 0,329 X_2 + 0,259 X_3$$

Keterangan:

Y = Kepuasan Jemaat

X₁ = Koinonia

X₂ = Marturia

X₃ = Diakonia

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- a. Variabel koinonia, marturia dan diakonia mempunyai arah koefisien yang bertanda positif terhadap kepuasan jemaat.

- b. Koefisien koinonia memberikan nilai sebesar 0,316 yang berarti bahwa jika koinonia semakin baik dengan asumsi variabel lain tetap maka kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur akan mengalami peningkatan.
- c. Koefisien marturia memberikan nilai sebesar 0,343 yang berarti bahwa jika marturia semakin tinggi dengan asumsi variabel lain tetap maka kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur akan mengalami peningkatan.
- d. Koefisien diakonia memberikan nilai sebesar 0,222 yang berarti bahwa jika diakonia semakin kuat dengan asumsi variabel lain tetap maka kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur akan mengalami peningkatan.

4.5. Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji t (Uji Hipotesis Secara Parsial)

Hipotesis 1, 2 dan 3 dalam penelitian ini diuji kebenarannya dengan menggunakan uji parsial. Pengujian dilakukan dengan melihat taraf signifikansi (*p-value*), jika taraf signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan di bawah 0,05 maka hipotesis diterima, sebaliknya jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

4. Uji Hipotesis 1 (H₁)

$$Y=2.787 + 0,460 X_1$$

Perumusan hipotesis:

H_0 : $\beta_i = 0$ tidak ada pengaruh positif antara koinonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

H_a : $\beta_i > 0$ terdapat pengaruh positif antara koinonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

Dari Tabel 4.15 terlihat bahwa hasil pengujian hipotesis koinonia menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,784 dengan taraf signifikansi 0,000. Taraf signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat berarti bahwa hipotesis H_1 "Koinonia mempunyai pengaruh positif terhadap kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur" diterima.

5. Uji Hipotesis 2 (H_2)

$$Y = 2.787 + 0,329 X_2$$

Perumusan hipotesis:

H_0 : $\beta_i = 0$ tidak ada pengaruh positif antara marturia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

H_a : $\beta_i > 0$ terdapat pengaruh positif antara marturia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

Dari Tabel 4.15 terlihat bahwa hasil pengujian hipotesis marturia menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,628 dengan taraf signifikansi 0,000. Taraf signifikansi hasil sebesar 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05, yang

berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima H_a dan menolak H_o . Dengan demikian dapat berarti bahwa hipotesis H_2 “marturia berpengaruh positif terhadap kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur“ diterima.

6. Uji Hipotesis 3 (H_3)

$$Y = 2.787 + 0,259 X_3$$

Perumusan hipotesis:

H_o : $\beta_i = 0$ tidak ada pengaruh positif antara diakonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

H_a : $\beta_i > 0$ terdapat pengaruh positif antara diakonia dengan kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur.

Dari Tabel 4.15 terlihat bahwa hasil pengujian hipotesis diakonia menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,665 dengan taraf signifikansi 0,009. Taraf signifikansi hitung sebesar 0,009 tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_o dan menerima H_a . Dengan demikian berarti bahwa hipotesis H_3 “Diakonia mempunyai pengaruh positif terhadap kepuasan jemaat di HKBP Sippingolpinggol Distrik V Sumatera Timur“ diterima.

4.5.2. Uji F (Pengujian hipotesis secara simultan)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama diuji dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan regresi secara simultan diperoleh sebaga berikut:

Tabel 4.16
Hasil analisis regresi secara simultan
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	561.611	3	187.204	50.113	.000 ^a
Residual	403.452	83	8.234		
Total	095.063	86			

a. Predictors: (Constant), Koinonia, Marturia, Diakonia

b. Dependent Variabel: Kepuasan Jemaat

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dilakukan dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai F hitung = 50,113. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan variabel koinonia, marturia dan diakonia mempunyai pengaruh terhadap kepuasan jemaat HKBP Sipinggolpinggol.

4.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variable independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya.

Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square* sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.17:

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	.0763 ^a	.582	.570	1.933

a. Predictors: (Constant), Koinonia, Marturia, Diakonia

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang diperoleh sebesar 0,57. Hal ini berarti 57% variasi variabel kepuasan jemaat dapat dijelaskan oleh variabel koinonia, marturia dan diakonia, sedangkan sisanya sebesar 43% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Interpretasi Hasil Pegujian Hipotesis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda.

4.6.1. Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Koinonia Terhadap Kepuasan Jemaat.

Berdasarkan Tabel. 4.18 bahwa besarnya pengaruh antara variabel koinonia terhadap kepuasan jemaat (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,678 atau ($r_{x1y} = 0,678$). Hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat diantara koinonia terhadap kepuasan jemaat. Sedangkan tingkat signifikan koefisien korelasi dua sisi (*2-tailed*) dari *output* (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0.000 atau 0. Karena probabilitas jauh dibawah 0.01 atau 0.005, maka pengaruh antara koinonia terhadap kepuasan jemaat signifikan.

Tabel 4.18

Korelasi X_1, X_2, X_3 terhadap Y

			Variabel.Y	Variabel.X ₁	Variabel.X ₂	Variabel.X ₃
Kendall's tau_b	Variabel.Y	Correlation Coefficient	1.000	.678**	.551**	.591**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
		N	86	86	86	86
	Variabel.X ₁	Correlation Coefficient	.678**	1.000	.361**	.523**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
		N	86	86	86	86
	Variabel.X ₂	Correlation Coefficient	.551**	.361**	1.000	.482**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
		N	86	86	86	86
Variabel.X ₃	Correlation Coefficient	.591**	.523**	.482**	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.	
	N	86	86	86	86	

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel. 4.19 dari uji anova atau F_{tess} , ternyata didapat F_{hitung} adalah 105.876 dengan tingkat signifikan 0,000 karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kepuasan jemaat.

Tabel. 4.19

Hasil Ringkasan Anava Untuk Uji Signifikansi

ANOVA^d

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2406.410	1	2406.410	148.204	.000 ^a
	Residual	1039.181	85	16.237		
	Total	3445.591	86			
2	Regression	2827.359	2	1413.679	144.059	.000 ^b
	Residual	618.232	84	9.813		
	Total	3445.591	86			
3	Regression	2882.863	3	960.954	105.876	.000 ^c
	Residual	562.728	83	9.076		
	Total	3445.591	86			

a. Predictors: (Constant), Variabel.X₁

b. Predictors: (Constant), Variabel.X₁, Variabel.X₂

c. Predictors: (Constant), Variabel.X₁, Variabel.X₂, Variabel.X₃

d. Dependent Variable: Variabel.Y

Tabel 4.20

Hasil Analisis Korelasi Ganda X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.698	.694	
2	.906 ^b	.821	.815	3.133
3	.915 ^c	.837	.829	3.013

a. Predictors: (Constant), Variabel. X_1

b. Predictors: (Constant), Variabel. X_1 , Variabel. X_2

c. Predictors: (Constant), Variabel. X_1 , Variabel. X_2 , Variabel. X_3

Dari Tabel. 4.22 menggambarkan bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 9.941 + 0.509 X_1$$

Dimana :

X_1 = Koinonia

Y = Kepuasan Jemaat.

Konstanta sebesar 9,941 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel koinonia (X_1), maka nilai kepuasan jemaat (Y) adalah 9,941. Koefisien regresi sebesar 0.509 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor atau nilai koinonia akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,509.

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (koinonia). Kriteria uji koefisien regresi dari variabel koinonia terhadap kepuasan jemaat sebagai berikut :

Hipotesis dalam bentuk kalimat :

H_0 : Koinonia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

H_a : Koinonia berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat

Hipotesis dalam bentuk statistik :

$H_0 : \rho_{xy} = 0$

$H_a : \rho_{xy} \neq 0$

Dasar pengambilan keputusan : dengan membandingkan nilai t_{hitung}

dengan nilai t_{tabel} , sebagai berikut :

Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan.

Jika nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi tidak signifikan.

Nilai t_{hitung} , diambil pada Tabel 4.10 Nilai t_{hitung} untuk variabel $X_1 = 6,941$

Nilai t_{tabel} , diambil pada Tabel .

- Tingkat signifikansi (α) = 0,05
- dk (derajat kebebasan) = jumlah data (n) - 2 = 23 - 2 = 21
- Uji dilakukan dua sisi, sehingga nilai $t_{tabel} = 1,670$

Keputusan :

- Karena nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau $6,941 > 1,670$ maka H_0 ditolak. Terlihat bahwa pada kolom Sig (signifikan) terdapat Nilai 0.000 atau probabilitas jauh dibawah 0,005.
- Karena nilai $t_{hitung} >$ t_{tabel} atau $6,941 > 1,670$, maka H_0 di tolak artinya koefisien regresi signifikan atau koinonia benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

Tabel 4.21

Hasil Analisis Regresi Ganda X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.189	2.597		1.613	.112
	Variabel. X_1	.883	.072	.836	12.174	.000
2	(Constant)	8.491	2.797		3.035	.003
	Variabel. X_1	.643	.067	.608	9.556	.000
	Variabel. X_2	.584	.089	.417	6.550	.000
3	(Constant)	9.941	2.753		3.610	.001
	Variabel. X_1	.537	.077	.509	6.941	.000
	Variabel. X_2	.475	.097	.339	4.917	.000
	Variabel. X_3	.266	.107	.202	2.473	.016

a. Dependent Variable: Variabel.Y

4.6.2. Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Marturia Terhadap Kepuasan Jemaat.

Berdasarkan Tabel. 4.19 bahwa besarnya pengaruh antara variabel marturia (X_2) terhadap kepuasan jemaat (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.551 atau ($r_{x_2y} = 0,551$). Hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat diantara marturia terhadap kepuasan jemaat. Sedangkan tingkat signifikan koefisien korelasi dua sisi (2-tailed) dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0.000 atau 0. Karena probabilitas jauh dibawah 0.01 atau 0.005, maka pengaruh antara marturia terhadap kepuasan jemaat signifikan.

Berdasarkan Tabel. 4.20 dari uji anova atau F_{test} , ternyata didapat F_{hitung} adalah 105,876 dengan tingkat signifikan 0,000 karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kepuasan jemaat.

Dari Tabel. 4.22 menggambarkan bahwa persamaan regresi sebagai berikut : $\hat{Y} = 9.941 + 0.339 X_2$

Dimana :

X_2 = Marturia.

Y = Kepuasan jemaat.

Konstanta sebesar 9,941 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Marturia (X_2), maka nilai kepuasan jemaat (Y) adalah 9,941. Koefisien regresi sebesar 0.339 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena

tanda +) satu skor atau nilai marturia akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,339.

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (marturia). Kriteria uji koefisien regresi dari variabel marturia terhadap kepuasan jemaat sebagai berikut :

Hipotesis dalam bentuk kalimat :

H_0 : Marturia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

H_a : Marturia berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

Hipotesis dalam bentuk statistik :

$H_0 : \beta = 0$

$H_a : \beta \neq 0$

Dasar pengambilan keputusan : dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} , sebagai berikut :

- Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan
- Jika nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi tidak signifikan

Nilai t_{hitung} , diambil pada Tabel. 4.10 Nilai t_{hitung} untuk variabel x2 = 4.917

Nilai t_{tabel} , diambil pada Tabel

- Tingkat signifikansi (α) = 0,05
- dk (derajat kebebasan) = jumlah data (n) - 2 = 23 - 2 = 21

- Uji dilakukan dua sisi, sehingga nilai $t_{tabel} = 1,670$

Keputusan :

- Karena nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} atau $4,917 > 1,670$ maka H_0 ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom Sig (signifikan) pada Tabel 4.10 terdapat Nilai 0.000 atau probabilitas jauh dibawah 0,005.

- Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,917 > 1,670$, maka H_0 di tolak artinya koefisien regresi signifikan atau Marturia benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap Kepuasan jemaat.

4.6.3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Diakonia terhadap kepuasan jemaat.

Berdasarkan Tabel. 4.19 bahwa besarnya pengaruh antara variabel Diakonia (X_3) terhadap Kepuasan Jemaat (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0.591 atau ($r_{x_3y} = 0,591$). Hal ini menunjukkan pengaruh yang sangat kuat diantara diakonia terhadap kepuasan jemaat. Sedangkan tingkat signifikan koefisien korelasi dua sisi (2-tailed) dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0.000 atau 0. Karena probabilitas jauh dibawah 0.01 atau 0.005, maka pengaruh antara diakonia terhadap kepuasan jemaat signifikan.

Berdasarkan Tabel. 4.20 dari uji anova atau F_{tess} , ternyata didapat F_{hitung} adalah 105,876 dengan tingkat signifikan 0,000 karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kepuasan jemaat.

Dari Tabel. 4.22 menggambarkan bahwa persamaan regresi sebagai berikut
: $\hat{Y} = 9.941 + 0.202 \cdot X_3$

Dimana :

X_3 = Diakonia

Y = Kepuasan Jemaat.

Konstanta sebesar 9,941 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel diakonia (X_3), maka nilai kepuasan jemaat (Y) adalah 9,941. Koefisien regresi sebesar 0.202 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor atau nilai diakonia akan memberikan peningkatan skor sebesar 0,202.

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (diakonia). Kriteria uji koefisien regresi dari variabel diakonia terhadap kepuasan jemaat sebagai berikut :

Hipotesis dalam bentuk kalimat :

- H_0 : Diakonia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.
- H_a : Diakonia berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

Hipotesis dalam bentuk statistik :

$H_0 : \beta_3 = 0$

$H_a : \beta_3 \neq 0$

Dasar pengambilan keputusan : dengan membandingkan nilai t_{hitung}

dengan nilai t_{tabel} , sebagai berikut :

- Jika nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan
- Jika nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi tidak signifikan

Nilai t_{hitung} , diambil pada Tabel. 4.7 Nilai t_{hitung} untuk variabel $X_3 = 2.473$

Nilai t_{tabel} , diambil pada Tabel

- Tingkat signifikansi (α) = 0,05
- dk (derajat kebebasan) = jumlah data (n) - 2 = 23 - 2 = 21
- Uji dilakukan dua sisi, sehingga nilai $t_{tabel} = 1,670$

Keputusan :

- Karena nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau $2,473 > 1,670$, maka H_0 ditolak. Terlihat bahwa pada kolom Sig (signifikan) pada Tabel. 4.8 terdapat Nilai 0.000 atau probabilitas jauh dibawah 0,005.
- Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,473 > 1,670$, maka H_0 di tolak artinya koefisien regresi signifikan atau diakonia benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

4.6.4. Ada pengaruh yang signifikan antara Koinonia, Marturia dan Diakonia terhadap Kepuasan Jemaat.

Berdasarkan analisis Tabel. 4.21 terdapat R square adalah 0.837 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi 0.915 atau 0.915^2). R square dapat disebut koefisien diterminasi yang dalam hal ini berarti 83,7% kontribusi variabel

koinonia, marturia dan diakonia terhadap kepuasan jemaat sedangkan sisanya oleh 16,3% dapat dijelaskan oleh karena oleh sebab-sebab lain. R square, berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R square, semakin lemah pula hubungan kedua variabel tersebut. Jadi koinonia, marturia dan diakonia secara simultan terhadap kepuasan jemaat kontribusinya sebesar 83,7 %.

Persamaan regresi ganda.

$$\hat{Y} = 9,941 + 0.509X_1 + 0.339X_2 + 0.202X_3 \text{ (Tabel 4.22).}$$

Dari Tabel. 4.20 uji anova atau F_{tes} , ternyata didapat F_{hitung} adalah 105.876 dengan tingkat signifikan 0,000 karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi kepuasan jemaat. Untuk menguji signifikansi koinonia, marturia dan diakonia secara simultan terhadap kepuasan jemaat sebagai berikut :

Kaidah Pengujian Signifikansi Regresi Berganda :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka signifikan.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka tidak signifikan.
- Ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $105.875 > 2,52$ maka signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Besarnya pengaruh secara simultan antara variabel koinonia (X_1), marturia (X_2) dan diakonia (X_3) terhadap kepuasan jemaat tergolong kuat. Sedangkan kontribusi secara bersama-sama (simultan) variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap $Y = R^2 \times 100\%$ atau $0,915^2 \times 100\% = 83,72\%$ sedangkan sisanya $16,27\%$ ditentukan oleh variabel lain. Kemudian mengenai naik turunnya atau besar kecilnya kepuasan jemaat dapat diprediksi melalui persamaan regresi

$$\hat{Y} = 0.509 X_1 + 0.339 X_2 + 0.202 X_3$$

Berdasarkan pengujian secara parsial dari hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Koinonia berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

Besarnya pengaruh variabel koinonia terhadap kepuasan jemaat adalah 0.316 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa koinonia yang dimiliki dan penerapannya dalam kepuasan jemaat dalam tingkat atau kategori baik dan akan mewujudkan pelayanan yang optimal sehingga diharapkan akan mempengaruhi kepuasan jemaat.

2. Marturia berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

Besarnya pengaruh variabel marturia terhadap kepuasan jemaat adalah 0,343. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa marturia yang dimiliki dan penerapannya dalam kepuasan jemaat dalam tingkat atau kategori baik dan akan mempengaruhi pelayanan yang optimal.

3. Diakonia berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan jemaat.

Besarnya pengaruh diakonia terhadap kepuasan jemaat adalah 0,222. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa diakonia yang dimiliki dan penerapannya dalam kepuasan jemaat dalam tingkat atau kategori baik dan akan mempengaruhi pelayanan yang optimal.

Diantara variabel koinonia, marturia dan diakonia, yang paling kuat pengaruhnya terhadap kepuasan jemaat adalah variabel marturia sebesar 0,343. Kemudian disusul oleh variabel koinonia sebesar 0,316, sedangkan diakonia berpengaruh paling kecil yakni 0,222.

4. Dilihat pengaruh secara bersama-sama variabel koinonia, marturia dan diakonia terhadap kepuasan jemaat hanya sebesar 57% sedangkan sisanya 43% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar pengaruh ketiga variabel bebas tersebut.

5.2. Saran

Dari kesimpulan diatas, untuk mencapai maksud dan tujuan meningkatkan kepuasan jemaat HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur, maka di sarankan sebagai berikut :

1. Koinonia perlu dioptimalkan. Utamanya berkaitan dengan mengabdikan dirinya kepada sang Pemilik dengan cara beribadah karena dengan pengabdian yang

tulus kepada pencibta, berarti berserah dengan setulusnya. Dengan cara mengabdikan dan melayani setulusnya telah menunjukkan pelayanan yang sempurna, terutama kesiapan akan pelayanan di setiap waktu.

2. Marturia di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur perlu dioptimalkan, karena visi dan misi gereja adalah menyelamatkan umat Tuhan, sekaligus melestarikan segala cibtan dengan cara patuh dan tunduk kepada sang pencibta. Dengan kehadiran marturia kesaksian tentang berita sukacita (Injil) yang diberitakan oleh orang-orang yang telah percaya terhadap injil dan bertanggung jawab atas apa yang diberitakan. Yang pasti gereja sipembawa berita kepada luar dan kedalam dirinya sudah harus terlebih dahulu memiliki berita itu untuk disampaikan menjadi saksi. Jadi yang memberitakan keselamatan sudah terlebih dahulu memiliki keselamatan.
3. Dengan tingkat kepuasan tidak dapat dijangkau dengan nilai nominal, tetapi dari fungsi perbedaan antara kepuasan jemaat yang dirasakan dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Sitompul. 1993. *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja Suatu Studi Perbandingan*. Pematang Siantar: Hlm. 100.

Agus, Bustanuddin. 2003. *Kepuasan dan Sosiologi Agama*. Padang : Andalas University Press.

Abineno, J. L. Ch. 2006. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta : Gunung Mulia.

.....2008. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia.

Al-Gifari, 2001, *Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE.

Asa, Rudy N. 2004. *Pijar-Pijar Reformasi Kristen Kontemporer*. Yogyakarta : Penerbit Buku dan Majalah Rohani (PBMR) Andi.

Aritonang, Yan S, 2006. *Berbagai Aliran di Dalam Dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Baskoro, Haryadi. *Panggilan menjadi Agen-agen Transformasi*. Yogyakarta : Pena Persada, 2009.

Berkhof H dan Enklaar I.H. 2007. *Sejarah Kristen serta Kepuasan Jemaat*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Bennis, Warren & Nanus, Burt. 2000. *Kepemimpinan: Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*. Diterjemahkan oleh Victor Purba. Cet.Ke-2. Jakarta: Erlangga.

Berkhof, H. 2009. *Sejarah Gereja*. Jakarta : Gunung Mulia.

Borrong R. P. dkk. 2002. *Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia*. Jakarta : Gunung Mulia.

Dajan, Anton, 2006. "*Pengantar Metode Statistik*", Jakarta : Jilid 2, LP3ES.

Daun, Paulus. 2005. *Kepuasan dalam Beribadah*. Manado : Penerbit Yayasan Daun Family.

Dubrin Andrew J., 2005. *Leadership (Terjemahan)*, Edisi Kedua, Prenada Media, Jakarta.

Edwin B. Flippo, 2004. *Personal Manajemen*, Mc, Graww Hill Book Co Edition, Tokyo.

Flippo, Edwin.B, 2007. *Principles of Personnel Management*, 4th ed, South Western Publishing Co.

Geertz, Clifford. 2002. *Lingkungan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.

Ghozali, Imam, 2005. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*", BP UNDIP, Semarang.

Goetsch, David L. dan Davis, Stanley B., 2002, *Manajemen Mutu Total*, Jakarta : PT Prenhallindo.

Gondowijoyo, J.H, 2004. *Sikap Perubahan dan Pertumbuhan Gereja*, Yogyakarta: Yayasan Andi.

Hasibuan, Malayu SP. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT.Gunung Agung.

Hagard, Ted, 2002. *Gereja Yang Memberi Kehidupan*, Jakarta: Harvest Publication House.

Hamid, Abdul, 2007. "*Panduan Penulisan Skripsi*", Jakarta : FEIS UIN Press.

- Hendropuspito. 2002. *Sosiologi Agama dan Lingkungan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Indriantoro Nur dan Bambang Supomo, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Irawan, Faried, Wijaya dan Sudjoni, 1996, *Prinsip-prinsip kemasyarakatan*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Jahenos Saragih. 2008. *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Jakarta : Suara GKYE Peduli Bangsa.
- John Mac Arthur. 2011. *Kitab Kepemimpinan; 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Kenneth O. Gangel. 2001. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang : Gandum Mas.
- Kuntjoro, S. 2002. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali press.
- Kotler, Philip, 2007, *Manajemen: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*, (terjemahan Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli AK), Edisi Revisi, Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Kotler, Philip, 2002, *Manajemen Pemasaran*, Edisi Milenium, Cetakan pertama, Jakarta : Prenhallindo.
- Locher, G.P.H. 2007. *Tata Gereja Protestan di Indonesia : Suatu Sumbangan Pikiran Mengenai Sejarah dan Asas-asasnya*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Manullang, JM. 2001. *Suatu Pemahaman Tentang Tata Ibadah (Liturgi) HKBP* dalam Midian Sirait (ed.), *Menjadi Kristen Yang Taat dan Beriman*. Jakarta : CV. Marintan Jaya.

- Mangkuprawira, Tb. Sjafri. *Manajemen Sumber daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Mar'at, Prof. Dr. 2004. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Cet. Ke-2. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Margerison, Charles & McCann, Dick. 2004. *Manajemen Regu*. Diterjemahkan oleh A. Hasymi Ali. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maslow, Abraham H, 2003. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta : LPPM dengan PT. Pustaka Binaman Presido.
- Nababan, Tongam Sihol. 2017. Increasing Economic Welfare of Church Congregation: A Concept of Empowerment, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9 (1), 2017 ISSN 2086-1575 E-ISSN 2502-7115, h. 114-123.
- Nottingham, Elizabeth K. 2008. *Perilaku Jemaat dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama (diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong)*. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali.
- O'Dea, Thomas. 2006. *Proses Perubahan : Suatu Pengantar awal*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Prodjijwono, S. 2008. *Manajemen Gereja : Sebuah Alternatif*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Rachman, Rasid. 2003. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Ritzer, George and Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern edisi keenam* (diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan S. Menno). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Romo Nurwidi, 2005. *Lingkungan Gereja dan Pelayanan*, Jakarta: UI Press.

Santoso, Singgih, 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Siagian, Riris Johanna. 2001. *Satu Visi Menuju HKBP Yang Baru: Penelitian dan Analisis Historis-Kritis, Naratif dari Perspektif Perempuan*. Tarutung: HKBP.

Sihombing, J. 2000. (ed) *Homiletik (Poda Parjamitaon) dohot Deba Hatorangan na Mardomu tu Agenda*, Pematangsiantar : HKBP.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sikap Perubahan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Stanton, William J., 1996, *Prinsip Pelayanan*, (terjemahan Yohanes Lamarto), Edisi Ketujuh, Jakarta : Erlangga.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Pertama, Bandung : CV Alfabeta.

Tjiptono Fandi dan Anastasia Diana, 2000, *Total Quality Management*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Andi Offset.

Veeger, KJ. 2005. *Realita Sosial*. Jakarta : Gramedia.

